

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IMAM AL-GHAZALI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

MEUTHIA RATNA JEUMPA

NIM : 17.2.3.014

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

MANADO

2022 M / 1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Meuthia Ratna Jeumpa
NIM : 17.2.3.014
Tempat/Tgl Lahir : Manado, 19 Januari 2000
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Sam Ratulangi 13 No. 1, Kelurahan Titiwungen Utara
Kecamatan Sario, Kota Manado
Judul : Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan
Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar hasil karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang akan diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 26 Agustus 2022

Penulis



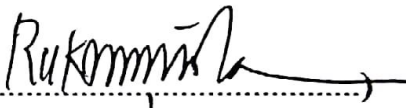
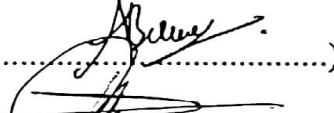

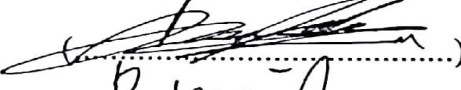
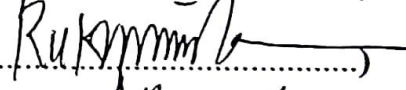
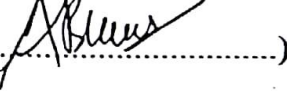
Meuthia Ratna Jeumpa
NIM. 17.2.3.014

PENGESAHAN SKRIPSI

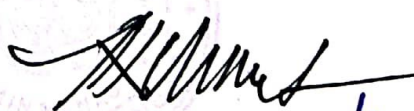
Skripsi yang berjudul, “Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia,” yang disusun oleh **Meuthia Ratna Jeumpa**, NIM : 17.2.3.014, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada Senin, 21 November 2022 M, bertepatan dengan 26 Rabi’ul Akhir 1444 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 21 November 2022 M
26 Rabi’ul Akhir 1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr.Dra. Rukmina Gonibala, M.Si	()
Sekretaris	: Almunauwar Bin Rusli, M.Pd	()
Munaqisy I	: Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I	()
Munaqisy II	: Abrari Ilham, M.Pd	()
Pembimbing I	: Prof. Dr.Dra. Rukmina Gonibala, M.Si	()
Pembimbing II	: Almunauwar Bin Rusli, M.Pd	()

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado



Dr. Ardianto, M.Pd
NIP. 197603182006041003

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan hanya Kepada-Nya lah manusia beribadah. Yang telah memberikan nikmat yang besar kepada seluruh umat manusia, yang tidak dapat terhitung jumlahnya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah, keluarganya dan sahabatnya. Dan *In syaa Allah*, sayfaatnya sampai kepada seluruh umat Islam yang tetap teguh di atas Tauhid, tidak berbuat kesyirikan dan senantiasa mengikuti petunjuk beliau dalam beribadah. Atas pertolongan Allah, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia”** dengan baik. Tentunya, skripsi ini dapat terselesaikan berkat motivasi, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res., Ph.D, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Ardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Mutmainah, M.Pd selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
4. Dr. H. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, sekaligus Penguji Utama.

5. Dr. Feiby Ismail, M.Pd selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kejasama dan Alumni.
6. Dr. Dra. Hj. Nurhayati, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis.
7. Prof. Dr. Dra. Hj. Rukmina Gonibala, M.SI selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi, masukan dan bimbingan kepada penulis agar dapat menyusun skripsi ini sampai selesai.
8. Almunauwar Bin Rusli, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang juga senantiasa memberikan motivasi, masukan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini sampai selesai.
9. Abrari Ilham, M.Pd selaku Dosen Penguji II serta Sekretaris Prodi PAI yang juga telah meberikan motivasi, masukan dan bimbingan kepad penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini sampai selesai.
10. Dr. Ishak Talibo, M.Pd.I selaku Dosen Penasehat Akademik yang dari semester awal hingga akhir ini tetap membantu perkuliahan penulis.
11. Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado, yang telah banyak memberikan ilmu, arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi
12. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi

13. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberikan bantuan baik kesempatan membaca dipergustakaan maupun pelayanan peminjaman buku literatur.
14. Kepada kedua orang tua tercinta, Andy Mohammad Diah Koemadji dan Zubaidah Djamaluddin. Terima kasih atas segala motivasi , kasih sayang yang diberikan kepada penulis, yang paling berjasa terhadap penulis, karena telah membesarkan, membiayai, mendidik dan senantiasa mendoakan penulis sehingga bisa sampai pada tahap ini. Tiada penghargaan selain penghormatan kepada keduanya. Serta untuk kakakku Srikandi Puspa Pratiwi dan adikku Muhammad Prawira Koemadji yang selalu memberikan semangat dan motivasi, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada Syaputra Nurhermawan Entengo, terima kasih sudah membantu penulis dalam penyusunan skripsi memberikan motivasi, semangat,dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
16. Sahabat yang selalu memberikan motivasi maupun arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu Firgia Bonde, Vivi Cahyani Maili, Frisca Safitri Mangkuto, S.Pd., Dea Andisi S.Pd., Yuliana Hapsari, Dwi Ayu Astuti, Arliya Apriani Basir, Fatmawati Marlina Lasimpala, Adisti Restina Poli, S.Si
17. Kepada Anisa Jihan Tumiwa, S.H., terima kasih sudah memberikan penulis masukan, arahan dan motivasi sehinggah penulis bisa menyusun skripsi ini sampai selesai.

18. Kepada Teman-teman seperjuangan PAI A Angkatan 2017, Lilis Suahaya, S.Pd, Novita Sari Musa, S.Pd, Intan Husain, Sri Wahyuni Sodiman, S.Pd, Muliati Bakri, S.Pd, Fadillah Wantassen dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis tulis satu per satu. Terima kasih sudah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Teman-teman dan para senior organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) Kota Manado yang sudah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
20. Teman-Teman Pengurus DEMA INSTITUT 2020 yang sudah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. *Aamiin*.

Manado, 26 Agustus 2022
Penulis



Meuthia Ratna Jeumpa
NIM. 17.2.3.014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Pengertian Judul.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II DESKRIPSI TEORI DAN TELAAH PUSTAKA	13
A. Pendidikan Islam.....	13
B. Pendidikan Karakter.....	30
C. Kajian Relevan.....	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Pengertian Metode Penelitian	54
B. Jenis Penelitian.....	54
C. Pendekatan Penelitian	55
E. Metode Pengumpulan Data.....	57
F. Analisis Data.....	57
BAB IV BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI	59
A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali	59
B. Karya Imam Al-Ghazali.....	63
C. Perkembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Kependidikan	65
BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	78
A. Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam.....	78

B. Relevansi Pendidikan Islam Dengan Konteks Pendidikan Karakter di Indonesia	100
BAB VI PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	117
Daftar Pustaka	119
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	128

ABSTRAK

Nama : Meuthia Ratna Jeumpa
NIM : 17.2.3.014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan Relevansinya
Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Skripsi ini mengkaji tentang Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pandangan penulis terhadap pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk pendidikan karakter terhadap pendidik dan peserta didik. Sehingga, penulis tertarik untuk membahas Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan dikaitkan dengan pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Beliau merupakan guru besar (professor) pada tahun 844 H/ 1091 M di Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di Kota Baghdad.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, skripsi, atrikel dari internet. Adapun teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan penelitian, Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali mencakup : (1) Landasan pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. (2) Tujuan pendidikan Islam yaitu pendekatan diri kepada Allah SWT. hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. (3) Metode pendidikan Islam yaitu : Metode Khusus Pendidikan Agama dan Metode Khusus Pendidikan Akhlak. (4) Aspek pendidikan Islam mencakup : Pendidikan Keimanan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Akliah, Pendidikan Sosial, Pendidikan Jasmaniah. Adanya konsep pendidikan Islam, relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan meradabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai karakter yang saling berkaitan yaitu Nilai Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Hal ini dapat tercapai dengan adanya penerapan pendidikan karakter, sebagai inti dari ajaran Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Imam Al-Ghazali

ABSTRACT

Name of Author : Meuthia Ratna Jeumpa
Student ID Number : 17.2.3.014
Study Program : Islamic Education (PAI)
Thesis Title : Imam Al-Ghazali's Thoughts on Islamic Education and Its Relevance with Character Education in Indonesia

This thesis examines Imam Al-Ghazali's thoughts on Islamic Education and Its Relevance to Character Education in Indonesia. This research is motivated by the author's view of the importance of Islamic education in shaping character education for educators and students. Thus, the author is interested in discussing Imam Al-Ghazali's thoughts on Islamic Education, which is associated with character education in Indonesia. He was a professor (professor) in 844 H / 1091 AD at the Nizamiyah College in Baghdad. This research was conducted based on library research using descriptive qualitative research methods. Data collection techniques in this study used books, journals, theses, and articles from the internet. The data analysis technique utilized content analysis. Based on the research, Imam Al-Ghazali's thoughts on Islamic education includes: (1) The foundation of Islamic education is based on the Qur'an and Hadith. (2) The purpose of Islamic education is to approach Allah SWT after acquiring knowledge. (3) Islamic education methods consist of Special Methods for Religious Education and Special Methods for Moral Education. (4) Aspects of Islamic education include Faith Education, Moral Education, Logic Education, Social Education, and Physical Education. The concept of Islamic education is relevant to character education in Indonesia. Based on Law no. 20 of 2003 concerning the National Education System CHAPTER II Article 3, the PPK Movement places character values as the most profound dimension of education that civilizes education actors. There are five corresponding character values: Religious, Nationalist, Independent, Mutual Cooperation, and Integrity. Those can be achieved by implementing character education as the core of Islamic teachings.

Keywords: *Islamic Education, Character Education, Imam Al-Ghazali*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pokok ajaran Islam sesungguhnya untuk mewujudkan masyarakat yang beretika. Hal ini paling tidak diakui oleh tokoh intelektual muslim, yaitu Fazlur Rahman dan M. Syafi'I Ma'arif. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tujuan sentral Al-Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang hidup dimuka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika.¹ Sedangkan Syafi'I Ma'arif berpendapat bahwa Islam sangat menekankan perlunya keamanan ontologis bagi pembinaan sebuah masyarakat dan perbedaan dimana prinsip moral transcendental menjadi asasnya yang utama.²

Melihat realita kehidupan manusia di zaman sekarang posisi etika sering kali terabaikan oleh orang-orang. Mereka terlampau jauh terjerumus ke dalam dunia yang materialisme sehingga mereka percaya terhadap kemampuan mereka sendiri dengan logika rasionalistik positivistik yang menjadi pondasi bagi bangunan pemikiran dan aksinya, sangat diakui bahwa manusia modern sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi semua itu tidak cukup memberikan bekal dalam keberlangsungan hidup mereka.

Memahami Pendidikan berarti melihat atau mengaca Islam dalam waktu. Islam sebagai komponen yang melintasi perjalanan sejarah mengambil tempat

¹ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. (Bandung : Pustaka, 1998), h. 56

² M. Syafi'I Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 20

pada bagian terpenting didalam meluruskan liku-liku perubahan, dengan menampilkan fungsi pokoknya sebagai jalan dan pengendali yang membendung aliran kesesatan. Melalui saluran pendidikannya.³

Pendidikan Islam adalah salah satu langkah yang seharusnya kita implementasikan dan harus kita miliki, serta merupakan kebanggaan kita sebagai orang Islam yang dengan semestinya untuk selalu mengangkat dan mensosialisasikan dikalangan masyarakat tanpa terkecuali. Sehingga generasi penerus Islam bisa bersuara lantang bahwa kita mempunyai tokoh yang pantas untuk dijunjung tinggi dan salah satu tokoh pendidikan yang seharusnya kita aplikasikan metodenya serta konsep dan pemikirannya adalah Imam Al-Ghazali. Karena Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dari berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah dengan mementingkan beberapa hal yang terkait dan mewujudkan secara utuh dan terpadu karena konsep.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

³ Agus Basri, *Pendidikan Sebagai Penggerak Pembaharuan*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1984), h. 18

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi dalam hal pendidikan, pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua dalam sistem pendidikan nasional. Padahal, pada hakikatnya pendidikan apa pun itu baik pendidikan nasional maupaun pendidikan Islam, memiliki tujuan yang senada yaitu untuk memanusiakan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini mengindikasikan kepada kita bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih dibalut sejumlah problematika. Adanya suatu problem tentunya berakar dari penyebab eksternal dan penyebab internal.

Dunia pendidikan kita kembali berduka karena ternoda oleh praktik kekerasan bedalih “paham” agama tertentu. Belum lama ini terjadi kasus di dunia pendidikan Islam, 21 santri Pondok Tahfizh Al-Ikhlas, Yayasan Manrul Huda Antapani dan Madani Cibirung Bandung, mengalami kekerasan seksual berupa pemerkosaan oleh pengasuhnya, Herry Irawan. Kekerasan yang menyebabkan sebagian santrinya hamil dan mayoritas mengalami trauma psikologis itu dilakukan atas dasar “doktrin nikah mut’ah ala Syi’ah yang dianutnya”. Selain

itu juga terjadi kasus pencabulan dan pelecehan seksual juga terjadi di Depok, 10 anak yang menjadi korban yang dicabuli oleh guru mengaji mereka. Siswa yang datang belajar untuk membaca Al-Qur'an justru mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dari guru mereka.

Pendidikan Islam masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Sehingga lembaga pendidikan Islam merupakan alternative, sejalan dengan perkembangan zaman, maka timbul permasalahan-permasalahan pendidikan yang kompleks, memasuki era globalisasi, dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Problematika juga terjadi pada profesi keguruan yang merupakan ujung tombak dunia pendidikan, beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain rendahnya kualitas guru, tidak professional dalam melaksanakan tugas guru.⁴

Jadi problematika pendidik agama Islam adalah belum meneladani Rasulullah secara totalitas, belum mengamalkan nilai ajaran-ajaran agama secara menyeluruh dimulai dari bangun tidur sampai tertidur lagi, belum mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

Dari dua kasus kekerasan tersebut menunjukkan proses pendidikan Islam dan pembelajaran yang dialami peserta didik masih rawan dengan kekerasan dari

⁴ M. Yunus Abu Bakar, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia", *DIRASAT : Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, (Juli-Desember 2015). h. 100, <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/dirasat/article/view/507/449> (diakses pada 09 September 2022)

seorang pendidik. Sistem dan model pendidikan agama belum ramah terhadap peserta didik, belum menjamin kemanan, kenyamanan, dan keselamatan peserta didik dari kekerasan baik fisik dan psikis maupun verbal dan seksual.

Pendidikan agama Islam selain sebagai disiplin ilmu dalam bidang pendidikan juga merupakan peran bagi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Karena penekanan pendidikan agama Islam bukan hanya pada internalisasi nilai-nilai teori saja tetapi mencakup tatanan aplikatif yang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial. Individu yang berkecimpung pendidikan agama Islam pun tidak kalah penting perannya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Para pakar pendidikan di Indonesia menilai bahwa salah satu sebab utama kegagalan pendidikan adalah dengan lemahnya kualitas pendidik. Padahal salah satu syarat mutlak keberhasilan pendidikan adalah kualitas pendidik yang baik. Rasulullah adalah suri tauladan dan contoh pendidik yang baik terutama dalam pendidikan agama Islam baik sebagai sebuah disiplin ilmu, institusi ataupun jalan hidup haruslah menjadikan Rasulullah sebagai contoh dalam mendidik dan dalam menjalankan kesehariannya sebagai seorang pendidik.⁵

Berangkat dari latar belakang yang telah dibahas di atas, maka penulis memandang bahwa Al-Ghazali adalah sumber inspirasi kegelisahan nalar. Hal ini menjadi pemicu terhadap beberapa kalangan untuk mengkaji pemikirannya tentang pendidikan. Seperti halnya saya sebagai penulis yang dimunculkan

⁵ Bach Yunof Candra, "Problematika Pendidikan Agama Islam", *ISTIGHNA*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2018) P-ISSN 1979-2824, h. 146, <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna> (diakses pada 09 September 2022)

kegelisahan nalarnya untuk bisa mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pemikiran Islam menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Karena setuju atau tidak bahkan diri kita sendiri belum benar-benar paham bagaimana sebenarnya pemikiran pendidikan Islam yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Sehingga, penulis melakukan penelitian ini dan menambah wawasan keilmuan kita khususnya sebagai pelajar dan mahasiswa, tentang pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian dengan judul tentang “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dimunculkan rumusan masalah dalam kajian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Islam tersebut dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia?

b. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar tidak terjadi penyimpangan dan penafsiran yang tidak sesuai, maka penulis membatasi masalah dalam skripsi ini yaitu “Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan

Pendidikan Karakter Di Indonesia”. Dikarenakan banyak tokoh-tokoh lain yang memiliki pandangan berbeda maka penulis hanya pada pandangan Imam Al-Ghazali saja tentang pendidikan Islam, dan pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

C. Pengertian Judul

Beberapa istilah yang terdapat dalam rumusan ini judul penelitian **“PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA”**. Ini perlu mendapat penjelasan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan sekaligus memberi maksud yang jelas.

1. Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pemikiran adalah sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling.⁶ Pikiran atau pemikiran adalah proses mental yang memungkinkan mahluk untuk menciptakan model konseptual tentang dunia sehingga mereka dapat menghadapinya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan mereka. Istilah yang mengacu pada konsep dan proses serupa di antaranya kognisi, perasaan, kesadaran, gagasan dan imajinasi.⁷

2. Pendidikan

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1198.

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia:Isi/Filsafat_dan_pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah keseluruhan yang terpadu dari suatu kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸ Pendidikan adalah tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara atau masyarakat. Pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan non formal).⁹

3. Islam

Kata Islam dalam kamus Al-Munawwir adalah الإسلام yang artinya agama Islam.¹⁰ Islam berasal dari Bahasa Arab, diambil dari kosakata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata *salima* kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memeliharakan dalam keadaan selamat, Sentosa dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata *Islam* (*aslama, yaslimu, isleman*), yang mengandung arti yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat.¹¹ *Aslama, Yaslimu, Islaman* artinya berserah diri, yakni orang Islam adalah orang yang berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1476.

⁹ Anwar Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2015), h. 25

¹⁰ Ahmad Warson Munnawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h. 283

¹¹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11.

dengan pernyataan *Syahadatain*, orang Islam adalah orang yang rela diatur dengan hukum-hukum Allah.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an.¹³ Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia.¹⁴

4. Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Namanya kadang diucapkan *Ghazzali* (dua z) artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah *Ghazali* (satu z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058M, di desa Thus wilayah Khurasan, Iran.¹⁵

Al-Ghazali adalah seorang guru, filosofis, ahli debat, pembicara pembaharu, dan sufi yang sangat pioneer dalam semua bidang tersebut. Dengan menjadi seorang tokoh intelektual yang besar, dia meninggalkan berbagai kesan dan pengaruh

¹² Abd. Rozak, Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk (Islam Rahmatan lil'Alamin)*, (Pamulang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, 2019), h.6.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.601.

¹⁴ Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), h. 49-50

¹⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.9

abadinya dalam otak dan hati jutaan manusia yang berpikir di dunia.¹⁶ Hal itu menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang sangat hebat beliau adalah seorang yang fundamental, tegas dan ortodoks (salaf), dalam arti kata yang positif.

5. Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan, yang ada hubungan dengan selaras. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi adalah hubungan atau kaitan.¹⁷ Sedangkan menurut Sukmadinata relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpanduan antar komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan dalam masyarakat.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat.

6. Karakter

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti,

¹⁶ Shafique Ali Khan, *Ghazali's Philosophy of Education*, terj. Sape'I, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), h. 15

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2008), h.943.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), h. 150-151

perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).¹⁹

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah di atas, maka dengan itu dapat dimunculkan tujuan penelitian dalam kajian ini adalah :

- a. Untuk Mengetahui Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep Pendidikan Islam
- b. Untuk mengetahui Relevansi Pendidikan Karakter Di Indonesia

2. Kegunaan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini mempunyai kegunaan yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan di Indonesia khususnya pengembangan ilmu pendidikan Islam yang di dalamnya mencakup pendidikan Islam

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.682

- b. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam Imam Al-Ghazali serta kontribusinya dalam dunia pendidikan.
- c. Dan juga untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter yang sudah disusun oleh kemendikbud dan juga pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

BAB II

DESKRIPSI TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam memiliki definisi tentang pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam yang berbeda-beda Ahmad Tafsir, misalnya ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”²⁰

Sedangkan menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah “upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.”²¹

Berbeda dengan Abuddin Nata, Muhaimin mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu :

(1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan Al Sunnah, (2) pendidikan ke Islam an atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : Remaja Rosda Karya,2008), h. 32

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Startegi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana,2009), h. 340

mendidikan ke Islam an atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang, dan (3) pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujud seacara operasional dalam satu sistem yang utuh.²²

Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu intinya ada dua, yakni (1) pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk menguatkan ajaran dan nilai-nilai Islam, dan (2) pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.²³

Mohammad Fadhil Al- Jamali menegaskan, pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial (inti) bagi manusia. Pendidikan menurut Al-Qur'an adalah supaya manusia mengenalkan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan alam. Dengan pendidikan pula manusia mengetahui hikmah penciptaan alam dan manfaatnya untuk

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 29-30

²³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 14

dijaga dan dilestarikan sebagai bukti syukur seorang hamba yang harus selalu menyembah dan beribadah hanya kepada Khaliknya.²⁴

Abdurrahman Al-Nahlawi menegaskan konsep *at-tarbiyah* memiliki empat unsur : (1) memelihara pertumbuhan fitrah manusia, (2) mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan, (3) mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu, dan (4) melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak. Implikasi penggunaan istilah dan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam ialah : (1) pendidikan bersifat humanis-teoritis artinya berorientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia yang diarahkan sesuai dengan sunnah (scenario) Tuhan “Pencipta”, (2) pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifahannya, sedangkan pendidikan yang hakiki adalah Allah “Rabbul ‘alamin”, (3) tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah Swt.²⁵

Menurut Paulo Freire seperti yang dikutip oleh Tilaar, menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses kesadaran akan kebebasan manusia yang memiliki potensi tertentu dalam hidupnya berhadapan dengan alam sekitarnya.²⁶ Pendidikan dalam pengertian ini dimaksudkan pembebasan

²⁴ Mohammad Fadhil Al- Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bumi Ilmu, 1986), h. 3

²⁵ Abdurrahman al- Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Madrasat wa al-Mujitama'*, (Damsyik: Darul Fikr, 1917), h.29-30

²⁶ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 52

dalam makna, pencerahan umat manusia dari ketertindasan atau secara tidak langsung berhubungan dengan perlawanan terhadap sesuatu yang membuat manusia tertindas dalam hal ini adalah kebodohan.

Sedangkan pendidikan menurut Islam, secara umum pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membuat kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajara Islam.

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim*, *Al-Ta'dib*. Para ahli pendidikan Islam menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan antar *Tarbiyah* dan *Ta'lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran. Menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi dan Mahmud Yunus, yang dikutip oleh Sri Minarti menyatakan bahwa istilah *Tarbiyah* dan *Ta'lim* dari segi makna dan istilah dan aplikasinya memiliki perbedaan mendasar, mengingat dari segi makna istilah *Tarbiyah* berarti mendidik, sementara *Ta'lim* berarti mengajar.²⁷

Imam Baidhawi mengatakann bahwa istilah pendidikan (*Tarbiyah*) lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam.²⁸ sementara itu, Abdul Fattah Jalal dari hasil kajiannya berkesimpulan bahwa istilah pengajaran (*Ta'lim*) lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada pendidikan.²⁹

Banyak pendapat tentang definisi pendidikan. Ilmuan muslim maupun non muslim memberi pengertian yang berbeda-beda tentang pendidikan

²⁷ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 6

²⁸ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. h.11

²⁹ Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, h. 4

sesuai dengan alasan masing-masing dalam memberi pengertian kata pendidikan. Pendidikan dilihat dari istilah Bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian antara lain *tarbiyah* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan, *ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, perintah, politik atau pengaturan, *muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan, *'ada ta'awwud* diartikan pebiasaan, dan *tadrib* diartikan pelatihan.³⁰

Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berada itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.³¹

Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali yaitu ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa dan *taqrrub ila Allah* oleh karena itu, pendidikan merupakan

³⁰ Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Bekasi: PT Darul Falah, 2019) h. 301.

*Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan politik atau peraturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. *'Ada Ta'awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan sebagai pelatihan. Istilah tersebut sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul *Tahzibul Akhlak*, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab *Al Siyasat*, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul *Siyasat al-Shibyan wa Tadribuhum* dan urhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al-Mula'allim at-Ta'alum*. Sedangkan pada *at-Tarbiyah* difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya juga dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, menekankan pada peyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses *tarbiyah* dan *ta'dib*.

³¹ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 35.

ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.³²

Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya. Semua yang kita sebut atau kita lakukan disebut mendidik kita. Begitu juga yang disebut dan dilakukan orang lain terhadap kita, dapat disebut mendidik kita. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islam, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.³³

Jadi bisa dikatakan bahwa dari pengertian yang luas tersebut pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati (ruhani) dan apapun yang bisa mempengaruhi kemampuan suatu individu.

Pendidikan berupa pengaruh alam sekitar sulit sekali untuk dirancang oleh manusia. Sama halnya juga dengan pengaruh budaya kedunya sangat sulit dan diatur atau direkayasa. Oleh karena itu teori-teori pendidikan oleh lingkungan kurang dikembangkan. Pendidikan oleh orang lain yang relatif mudah untuk direkayasa.

³² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.87

³³ Muhaimin, et al., *Paradigma Pendidikan Islam :Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekoah*, h. 39

Pendidikan dibagi kedalam tiga macam, yaitu pendidikan didalam rumah tangga, dimasyarakat, dan disekolah. Diantara ketiga tempat pendidikan tersebut, pendidikan disekolah itulah yang paling mudah untuk direncanakan, dan teori-teorinya juga berkembang sangat pesat.³⁴

Banyak ahli pendidikan merumuskan tentang pengertian, namun pada hakikatnya pengertian pendidikan tetaplah sama. Sulitnya merumuskan definisi pendidikan disebabkan antara lain oleh :

- a. Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan
- b. Luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan

Kemudian jika pendidikan digabungkan dengan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agam Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁵

Secara lebih rinci, Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³⁶

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h 36

³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1989), h.23

³⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan AL-Banna*, Terj, Bustami A. Gani Dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157

Dari uraian tersebut akhirnya penulis mengambil kesimpulan, bahwa pendidikan Islam ialah transfer ilmu pengetahuan dan nilai budaya, pengembangan, serta bimbingan dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal, dan hati yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian menurut ukuran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan secara terminologis adalah perbuatan yang diarahkan kepada suatu saran khusus.³⁷ Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni membutuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah, Swr., agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi pendidikan merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia menjadi Insan paripurna baik di dunia maupun di akhirat.³⁸

³⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 70

³⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis Dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 37

Jika kita melihat Kembali pengertian Pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas satu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami Pendidikan Islam secara keseluruhan sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.³⁹

Dalam Kitab Ibnu Katsir tentang ayat ini adalah. Allah Swt berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Adh-Dhahhak berkata: “Mereka itu adalah khusus para Sahabat, khusus para Mujahidin dan ulama.”

Abu Ja'far al-Baqir berkata, Rasulullah Saw. pernah membaca ayat,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ

“Dan hendaklah ada di antara kaum segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan.” Lalu beliau bersabda :

“Barangsiapa melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan lisannya

³⁹ Al-Fatih, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Insan Medika Putra, 2012), h.63

dan jika tidak mampu juga, maka hendaklah ia merubah dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)

Dalam Riwayat lain disebutkan :

وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

“Dan setelah ketiganya (tangan, lisan, dan hati) itu maka tidak ada lagi iman meskipun hanya sebesar biji sawi.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman, bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ، أَوْ لَيُوشِكُنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ، ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يُسْتَجِيبُ لَكُمْ

“Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran, atau Allah akan menyegerakan penurunan adzab untuk kalian dari sisi-Nya, lalu kalian berdoa memohon kepada-Nya dan dia tidak mengabulkannya untuk kalian.” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata, hadis ini hasan).⁴⁰

Ayat di atas cukup jelas tujuan Pendidikan Islam yaitu menjadikan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil*, dengan pola taqwa kepada Allah Swt. *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwa kepada Allah Swt. serta menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan berkepribadian yang mulai serta sehat jasmani dan rohani.⁴¹

Dalam tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu di perhatikan, yaitu :

⁴⁰ Abu Fida Al-Hafizh Ibn Katsir Al-Dimisqi, *Lababut Tafir Min Ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2004), h. 106-108

⁴¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhidiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), h. 147

1. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertical maupun horizontal.
2. Sifat-sifat dasar manusia
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal Islam, yaitu : (a) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dimuka bumi. (b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. (c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.⁴²

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui Latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.

Ada dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan

⁴² M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara,1987), h.120.

membaca, pengetahuan, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya.

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁴³

Sedangkan tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah dengan pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan, orang dapat mendekati diri kepada Allah SWT. hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan dalam prosesnya mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat.⁴⁴

Hal ini berarti mengandung maksud bahwa Pendidikan Islam menghasilkan manusia berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah Swt. dan dengan manusia sesamanya.

3. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

⁴³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1996), h. 30

⁴⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.57.

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia yang seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.⁴⁵

Tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah : pendidikan Islam sebagai *pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya*. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.⁴⁶

Untuk menjamin telaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya bernuansa elastis. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam dituntut

⁴⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.33

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Adab Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 57

untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara structural maupun institusional.

Secara struktural, pendidikan Islam menuntun adanya struktural organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik pada dimensi vertical maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus menerus berkembang. Untuk itu, diperlukan kerjasama berbagai jalur jenis pendidikan mulai dari sistem pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.

Secara operasional fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu :

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis.⁴⁷

4. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,1990), h.19-20.

landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Hadits).

Menerapkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Al-Qur'an sebagai pedoman tidak ada keraguan padanya, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁴⁸

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir tentang ayat ini adalah, Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu Abbas mengatakan “ذَلِكَ الْكِتَابُ” berarti kitab ini. Bangsa Arab berbeda pendapat mengenai *ismul isyarah* (kata petunjuk) tersebut. Mereka sering memakai keduanya secara tumpang tindih. Dalam percakapan yang demikian itu sudah menjadi sesuatu yang dimaklumi. Dan hal itu juga telah diceritakan Imam Al-Bukhari dari Mu'ammara bin Mutsanna

⁴⁸ Al-Fatih, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.2

dari Abu Ubaidah. “الْكِتَابُ” yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah Al-Qur’an. {لَا رَيْبَ فِيهِ} berarti tidak ada keraguan di dalamnya. Artinya, bahwa Al-Qur’an ini sama sekali tidak mengandung keraguan di dalamnya, bahwa ia diturunkan dari sisi Allah Swt.

لَا رَيْبَ Di antara qurra’ ada yang menghentikan bacaanya ketika sampai pada kata { فِيهِ } dan memulainya Kembali dengan firman-Nya, yaitu:

{ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ }. Dan ada juga yang menghentikan bacaan pada kata

{ لَا رَيْبَ فِيهِ }. Bacaan yang (terakhir ini) lebih tepat. Karena dengan bacaan seperti itu firman-Nya, yaitu “هُدًى” menjadi sifat bagi Al-Qur’an itu sendiri. Dan yang demikian itu lebih baik dan mendalam dari sekedar pengertian yang menyatakan adanya petunjuk di dalamnya.⁴⁹

Secara umum, hadis difahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan serta ketetapanannya. Kepribadian Rasul sebagai *uswat al-hasanah* sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

⁴⁹ Abu Fida Al-Hafizh ibn Katsir Al-Dimisqi, *Lababut Tafsir Min Ibn Katsir*, terj. M Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, h.44-45

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵⁰

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan makna dari ayat ini bahwa ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah Swt. memerintahkan manusia untuk mensuritaładani Nabi Muhammad Saw. pada hari Ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya.

Untuk itu, Allah Swt. berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahzab, { لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ } “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang bagi bagimu.” Yaitu, mengapa kalian tidak mencontoh dan mensuritaładani sifat-sifatnya Rasulullah? Untuk itu

Allah Swt. berfirman, { وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا } { لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ }

“(Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵¹

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu :

(1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, pelakuannya terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁵²

⁵⁰ Al-Fatih, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 420

⁵¹ Abu Fida Al-Hafizh ibn Katsir Al-Dimisqi, *Lababut Tafsir Min Ibn Katsir*, terj. M Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, h.461

⁵² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.35.

Secara lebih luas dasar pendidikan Islam menurut Sa'id Ismail Ali terdiri atas 6 macam, yaitu : Al-Qur'an, Sunnah, *qaul-al-shahabat*, *masalih al mursalah*, *urf*, dan pemikiran ijtihad intelektual muslim.

Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, majinasi, fisik, ilmiah, dan Bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi, komunikasi, maupun seluruh umat manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik yang baik.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan

kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet,

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure without and temptation from within”.

Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/Susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tanpa tekanan dan dalam godaan.⁵³

Menurut Kemendiknas, sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025, pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.23

nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.⁵⁴ Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional) tahun 2005-2015, sesungguhnya sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan, yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁵

Menurut Imam Al-Ghazali, menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁵⁶

Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Tokoh Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwa “ Pendidikan adalah upaya untuk

⁵⁴ Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, (2010), h. 2

⁵⁵ Republik Indonesia, “Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003” *Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3*, (Jakarta : Disahkan Oleh Presiden Republik Indonesia “Megawati Soekarno Putri”, 8 Juli 2003)

⁵⁶ Syahraini Tambak “*Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*”, *Jurnal Al-hikmah* 8. No.1 (2011): h.75

memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan jasmani anak didik.”⁵⁷

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁵⁸

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*Cognitive*), perasaan (*Feeling*), dan tindakan (*Action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa tiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.⁵⁹

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, h.3

⁵⁸ Ary Forniawan, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional”, *Official Website of Ary Forniawan*. <http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html> (12 Juni 2012)

⁵⁹ Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara,2011). h. 29

kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik secara utuh terpadu dan seimbang.⁶⁰

Pendidikan karakter intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tanggung, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶¹

Oleh karena itu diperlukan cara baik dalam membangun karakter seseorang. Salah satu cara yang sangat baik adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk itu peran keluarga, sekolah dan komunitas amat sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, etika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter.

⁶⁰ Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 81

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 30

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbunya motivasi diri pada peserta didik
- h. Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁶²

4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antar lain.

- a. Keteraturan interior, dimana setiap Tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain, tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁶³

5. Faktor Pembentukan Karakter

⁶² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, h. 35

⁶³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁶⁴

a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi factor internal ini, diantaranya adalah :

1) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.⁶⁵ Setiap perubahan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (Insting).

Oleh karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat manusia, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang positif.

2) Adat atau Kebiasaan

Salah satu factor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan

⁶⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, h. 19.

⁶⁵ Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang,1995), h.7

adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Factor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).⁶⁶

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Ghazali :

“apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat Sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengajarkan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedang dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.⁶⁷

Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena kebiasaan dan Latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak,

⁶⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, h.20

⁶⁷ Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Buku Putih Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, h.534.

yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah menjadi bagian dari kepribadiannya.⁶⁸

3) Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tidak akan ada artinya bagi kehidupan.⁶⁹

4) Suara Hati dan Hati Nurani

Suara hati atau hati Nurani bukanlah sesuatu yang asing atau dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati Nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, Nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis

⁶⁸ Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1991), h. 106

⁶⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, h.20

bila tidak ditumbuh kembangkan.⁷⁰ Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak akan mencapai sasarannya tanpa disertai penumpukan hati Nurani, yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik dan buruk suatu perbuatan.

5) Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh dari seorang anak atas dasar keturunan atau pewaris dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam Islam, sifat atau ciri-ciri bawan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia. Potensi tersebut baru akan aktual dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangangan dan pengaruh dari luar atau sebab factor eksten.⁷¹

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut :⁷²

1) **Pendidikan**

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Herbert

⁷⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap, Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), h. 93

⁷¹ Tadjab, *Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994), h.27

⁷² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, h. 20

Spencer, beliau mengungkapkan bahwa “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

Begitu pentingnya pendidikan itu, sehingga dengan pendidikan naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

Pentingnya sebuah pendidikan sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Alaq/96:1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia Mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁷³

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan, Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah, dia mengatakan : “Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Saw. adalah mimpi yang benar melalui tidur.” Dimana beliau tidak bermimpi melainkan datang sesuatu seperti falaq Shubuh. Setelah itu, beliau menjadi lebih senang mengasingkan

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Tehazed, 2010), h.904

diri. Kemudian beliau mendatangi gua Hira, disana beliau beribadah untuk beberapa malam dengan membawa perbekalan yang cukup. Setelah itu, beliau pulang Kembali kepada Khadijah untuk mengambil bekal yang sama sampai akhirnya datang kepada beliau wahyu secara tiba-tiba, yang Ketika itu beliau masih berada di gua Hira. Di gua itu beliau didatangi oleh Malaikat Jibril seraya berkata, *'Bacalah!'* Rasulullah Saw. bersabda: *"Maka kukatakan: 'Aku tidak dapat membaca.'"* Lebih lanjut, beliau bersabda: *"Lalu Jibril memeganku seraya mendekapku sampai aku merasa kepayahan. Selanjutnya, Jibril melepaskanku dan berkata: 'Bacalah.' 'Aku tidak dapat membaca,' jawabku. Kemudian Jibril mendekapku untuk kedua kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Selanjutnya, dia melepaskanku lagi seraya berkata, 'Bacalah.' Aku tetap menjawab: 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu dia mendekapku untuk ketiga kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Selain itu, dia melepaskanku lagi seraya berkata,*

{ قُرْأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ } *'Bacalah dengan Nama Rabb-mu yang menciptakan -sampai pada ayat- { مَا لَمْ يَعْلَم }* *'Apa yang tidak diketahuinya.'"* Maka beliau pun pulang dengan sejujur tubuh dalam keadaan menggigil hingga akhirnya masuk menemui Khadijah dan berkata: *"Selimuti aku, selimuti aku."* Mereka pun segera menyelimuti beliau sampai akhirnya rasa takut beliau hilang. Selanjutnya, beliau bersabda, *"Apa yang terjadi padaku?"* Lalu beliau menceritakan peristiwa peristiwa yang dialaminya seraya bersabda, *"Aku khawatir sesuatu akan menimpa diriku."* Maka Khadijah pun berkata kepada beliau: *"Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghancurkanmu. Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling suka menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban, menghormati tamu, dan mambantu menegakkan pilar-pilar kebenaran."*

Ayat Al-Qur'an yang pertama turun adalah ayat-ayat yang mulia lagi penuh berkah ini. Ayat-ayat tersebut merupakan rahmat pertama yang dengannya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya sekaligus sebagai nikmat pertama yang diberikan kepada mereka. Di dalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah. Dengan kemurahan Allah Swt adalah Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Dia memuliakannya dengan ilmu. Dan itulah hal yang menjadikan bapak ummat manusia ini, Adam a.s mempunyai kelebihan atas Malaikat. Terkadang, ilmu berada di dalam fikiran dan terkadang juga berada dalam lisan. Juga terkadang berada dalam tulisan. Secara akal, lisan dan tulisan mengharuskan perolehan ilmu, dan tidak sebaliknya. Oleh karena itu, Allah Swt berfirman

{ إِفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ } “*Bacalah, dan Rabb-mulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” Di dalam atsar disebutkan : “*Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya apa yang tidak diketahui sebelumnya.*”⁷⁴

Dari penjelasan ayat di atas jelas, bahwa agama Islam mendorong umatnya senantiasa belajar dan menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar baerbagi macam ilmu pengetahuan lainnya.

Oleh karena itu, pendidikan agama perlu untuk dimanifestasikan melalui berbagai media, baik dalam pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada di masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Adapun lingkungan dapat dibagi menjadi dua bagian:

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang ada disekitar manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat

⁷⁴ Abu Fida Al-Hafizh ibn Katsir Al-Dimisqi, *Lababut Tafsir Min Ibn Katsir*, terj. M Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, h.503-505

yang dibawah seseorang. Itu semua dapat terjadi tergantung seseorang tersebut dalam menyikapinya.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak dapat membentuk kepribadian manusia menjadi baik, begitu pula sebaliknya jika seseorang yang hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung dalam proses pembentukan karakter maka setidaknya dia akan terbawa atau terpengaruh oleh lingkungan tersebut.⁷⁵

6. Startegi Pendidikan Karakter

Startegi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan satuan kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Startegi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif disekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Brooks dan Goole dalam Elmmubarak untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu : prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termenifestasikan

⁷⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h.22

dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata.⁷⁶

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai karakter. Program ini didukung oleh Pemerintah Daerah, Lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bias terlaksana dengan baik.⁷⁷

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian Integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai

⁷⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h.93

⁷⁷ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta), h. 6

prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut :⁷⁸

a. Religius

Nilai karakter religious mencerminkan keberanian terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁷⁹

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁸⁰

⁷⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Sekolah Menegah Pertama*, (Jakarta), h. 7

⁷⁹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Sekolah Menegah Pertama*, (Jakarta), h. 8

⁸⁰ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Sekolah Menegah Pertama*, (Jakarta), h. 8

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.⁸¹

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.⁸²

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsisten tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.⁸³

⁸¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Pengajaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 9

⁸² Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Pengajaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 9

⁸³ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Pengajaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 9

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religious sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religious dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.⁸⁴

Kemendiknas, menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu

⁸⁴ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Pengajaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 10

bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih maka akan menjadi sebuah kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut.⁸⁵

Sebagai Langkah menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan. Hal ini diperlakukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebijakan moral

C. Kajian Relevan

Kajian relevan memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian relevan jika bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan di bahas. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali, dari beberapa skripsi diantaranya ;

1. Skripsi karya Saras Andinia Putri Dondo Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Manado Tahun 2019 yang berjudul “ Konsep Pendidikan Islam Sebagai Proses Ta’dib Telaah Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Konteks Pendidikan Nasional”. Dalam skripsi ini beliau membahas tentang pendidikan Islam sebagai proses ta’dib yang di telaah dari kitab *Ayyuhal Walad* dan konteks pendidikan nasional. Dalam skripsi beliau,

⁸⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h.93

maka penulis menghubungkan karena kita sama membahas tentang pendidikan Islam itu sendiri.

Persamaan dari skripsi beliau dan skripsi penulis adalah keduanya menggunakan metode library research/metode penelitian kepustakaan, pembahasa tentang Pendidikan Islam dan juga menggunakan sumber data dari skripsi beliau dan skripsi penulis sama-sama menggunakan sumber data dari buku. Perbedaan dari skripsi beliau dan skripsi penulis adalah terletak pada judul dan pokok pembahasan dalam skripsi, dalam skripsi beliau membahas tentang konsep pendidikan Islam sebagai Ta'dib beliau juga menelaah salah satu karya Imam Al-Ghazali yaitu Kitab Ayyuhal Walad dan menggabungkan dengan Konteks Pendidikan Nasional. Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam dan Relevansi Pendidikan Karakter yang ada di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka pembahasan dari skripsi beliau dan skripsi penulis adalah berbeda.

2. Skripsi karya Eis Dahlia Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tahun 2017 yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Prespetif Imam Al-Ghazali."

Skripsi beliau membahas tentang pendidikan akhlak, terutama mengenai konsep pendidikan akhlak. Dalam skripsi beliau dan skripsi penulis

menghubungkan karena pendidikan akhlak tersebut merupakan puncak dari tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

Persamaan dari skripsi beliau dan skripsi penulis adalah keduanya menggunakan metode library research/metode penelitian kepustakaan dan juga sumber data dari kedua skripsi ini menggunakan sumber data dari buku-buku. Perbedaan skripsi ini dan skripsi penulis adalah terletak pada judul dan pokok bahasan dalam skripsi.

Skripsi yang disusun berfokus pada konsep pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali. Konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu tentang faktor-faktor pendidikan seperti kurikulum pendidikan, aspek tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi anak didik.

Sedangkan dalam skripsi beliau membahas konsep dari pendidikan akhlak.

Berdasarkan perbedaan ini, maka skripsi yang disusun oleh penulis berbeda dengan skripsi beliau.

3. Skripsi karya Fitri Nur Chasana Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Salatiga Tahun 2017 yang berjudul “Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad.”

Skripsi beliau membahas tentang pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad, karya Imam Al-Ghazali yang sangat signifikan dengan tuntutan pendidikan karakter era modern.

Dalam skripsi beliau, maka penulis menghubungkan karena pendidikan karakter sangat relevan dengan pendidikan Islam seperti materi, metode dan tujuan.

Persamaan dari skripsi beliau dengan skripsi dari penulis adalah keduanya menggunakan metode library research/ metode penelitian kepustakaan dan sumber data yang digunakan oleh beliau dan penulis sama-sama menggunakan sumber data dari beberapa buku.

Perbedaan skripsi beliau dan skripsi penulis adalah terletak pada judul, pokok bahasan dan juga dalam skripsi beliau menggunakan kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali sedangkan penulis menggunakan beberapa referensi dari buku yang penulis dapat.

Skripsi yang disusun berfokus pada konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam. Konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu tentang faktor-faktor pendidikan seperti kurikulum pendidikan, aspek tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi anak didik.

Sedangkan dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter dari kajian pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad.

Berdasarkan perbedaan ini maka skripsi yang disusun berbeda dengan skripsi ini.

Penjelasan tiga skripsi yang telah penulis kemukakan di atas ternyata penelitiannya tidak sama persis dengan penelitian yang penulis teliti. Disini penulis akan membahas mengenai Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. Dimana sebagai penulis ingin mengetahui bagaimana Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam itu sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian proses ilmiah yang dilakukan penulis untuk mendapatkan sekumpulan data yang akan digunakan untuk tujuan dan kegunaan tertentu.⁸⁶ Metode penelitian yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah penelitian *library research* atau kajian pustaka. Jenis penelitian *library research* atau kajian pustaka yang dipilih dalam penelitian ini adalah tentang pemikiran tokoh. Pemikiran tokoh dari zaman ke zaman akan saling mempengaruhi.⁸⁷ Sehingga kajian pustaka mengenai pemikiran tokoh menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan dapat digolongkan pada jenis penelitian kualitatif.⁸⁸ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyajikan data dalam bentuk kata-kata, tindakan, konsep dan persepsi sesuai permasalahan yang diteliti oleh penulis.⁸⁹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau deskripsi serta data yang dikumpulkan luas

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta,2016), h.2

⁸⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), h. 15

⁸⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), h.21-22

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.6

dan mendalam.⁹⁰ Jenis penelitian *Individual Life History* (Penelitian Riwayat Hidup Individual) merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seorang tokoh yang dikaji.

Data yang diperoleh bukan berdasarkan persepsi penulis, tetapi berdasarkan fakta-fakta teoritis dan referensi perpustakaan yang dibaca.⁹¹ Penelitian ini membahas mengenai tokoh, sehingga hanya menggunakan karya-karya dari tokoh yang dibahas serta tulisan dari tokoh lain yang relevan.⁹² Oleh karena itu penulis tidak membutuhkan riset lapangan berupa wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

C. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan noninteraktif atau yang biasa disebut dengan penelitian analitis. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah buku bahwa dalam penelitian noninteraktif ini “Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian mengadakan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, dan peristiwa yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati.”

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.209.

⁹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Perpustakaan Library Research*, h.9.

⁹² Amir Hamzah, h.24

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang bersumber dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis dari internet.⁹³ Adapun sumber data tersebut dibagi kedalam dua sumber data, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian dan bersumber dari tulisan tokoh tentang topik yang dibahas dalam suatu penelitian.⁹⁴ Dengan mengacu pada judul dan metode penelitian, maka sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kitab karangan dari Imam Al-Ghazali. Maka dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam dengan menggunakan kitab karangan beliau yang telah di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi sumber data utama dalam penelitian yang dilakukan.⁹⁵ Dengan mengacu pada sumber data primer yang digunakan, untuk melengkapi data penelitian ini bersumber dari tulisan tokoh lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Baik berasal dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel dari internet.

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 159

⁹⁴ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h.5.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.225.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan unsur terpenting dalam melakukan suatu penelitian.⁹⁶ Penelitian ini menggunakan *library research* atau kajian pustaka. sehingga metode pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan data melalui sumber data primer dan data sekunder, yang diperoleh dari perpustakaan. Instrument atau alat yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data pada penelitian⁹⁷ bersumber dari kitab karya Imam Al-Ghazali tentang pendidikan, serta buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, serta artikel dari internet yang relevan dengan topik yang dikaji.

F. Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses menyusun data secara sistematis agar dihasilkan suatu kesimpulan akhir yang mudah dipahami oleh para pembaca.⁹⁸ Analisis data harus dilakukan dengan pemahaman yang baik, agar dapat menyajikan teks yang mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan.⁹⁹ Karena penelitian yang dilakukan merupakan *library research* atau kajian pustaka yang membahas mengenai pemikiran tokoh, maka metode analisis data menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*, yang menganalisis data dengan menjabarkan makna yang terdapat dalam teks secara

⁹⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

⁹⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, h. 15.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 244

⁹⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Perpustakaan Library Research*, h. 60

terstruktur agar dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang permasalahan yang teliti.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, h. 74

BAB IV

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M), dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Kota Tus pada 19 Desember 1111 M/14 Jumadil Akhir tahun 505 H.¹⁰¹

Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishapur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Naisabur inilah Al-Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Naisabur.

Al-Ghazali adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “Pembela Islam (*Hujjatul Islam*)”, “Hiasan Agama (*Zainuddin*)”, “Samudra yang menghanyutkan (*Bahrin Mughriq*)”, dan lain-lain. Masa mudanya bertepatan dengan bermunculnya pada cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak tegak di sana.

¹⁰¹ Badawi Thabanah, *Ihya Ulumuddin li al-Imam Al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tahliliyati li syakhiyati Al-Ghazali wa falsafatihi di Al-Ihya*, (Darul Ihya Al-'Arabiyah Indonesia, tt.), h. 10

Sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat. Walaupun ayah Al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin, beliau memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat sebelum meninggal, ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya, Ahmad dan Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama sebagai pendidikan dasar kepada ustadz setempat yaitu Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili, dan Kembali ke kota Tus beberapa lama lalu pergi ke Naisabur berguru kepada Abu Al-Ma'ali Dhiyauddin Al-Juwaini, yang bergelar kehormatan "Imam Al-Haramain" (Imam dari dua kota suci, Makkah dan Madinah).¹⁰²

Di antara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisan yang di buat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di sini nama besar Al-Ghazali bertambah tenar di zaman-nya, hingga beliau mendapatkan gelar "Imam Irak" dari kholifah Al-Mustadzir Billah.

¹⁰² Badawi Thabanah, *Ihya Ulumuddin li al-Imam Al-Ghazali ma'a muqaddimah fi tasawuf al-Islami wa dirasati tahliliyati li syakhiyati Al-Ghazali wa falsafatihi di Al-Ihya*, (Darul Ihya Al-'Arabiyah Indonesia, tt.), h. 8

Kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk menangkis ajaran kaum Batiniyyah dan kaum Ismailiyyah yang sangat meresahkan. Akhirnya beliau menyusun karya-karya tulis yang melawan aliran tersebut, diantaranya : Al-Mustaqim. Antusiasme itu juga ditunjukkan oleh besarnya animo masyarakat dan para ulama dalam mengikuti perkembangan pemikiran dan pandangannya. Demikianlah Al-Ghazali menjadi publik figur otoritatif dalam menolak pendapat keyakinan para penentangannya. Beliau juga telah banyak menelan seluruh paham dan ajaran firqoh, taifah, dan filsafat.

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali pergi ke Al-Ashar untuk berkunjung kepada Menteri Nizham Al-Mulk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia di sambut dengan penuh penghormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan para ilmuan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki Al-Ghazali, Menteri Nizham Al-Mulk akhirnya melantik Al-Ghazali pada tahun 844 H/1091 M sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi *Nizamiyah* yang berada di kota Baghdad.¹⁰³ Al-Ghazali kemudian mengajar di kota ini selama empat tahun. Ia mendapat perhatian yang serius dari tempat yang jauh.

Semua itu kemudian meninggalkan pergolakan dalam batinnya sendiri, karena tidak ada yang dapat memuaskan batinnya, ia ragu akan kesanggupan akal untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. terlebih untuk mengetahui hakikat-Nya. Dan selama itu ia tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya,

¹⁰³ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h,215

sehingga akhirnya menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan dengan obat lahiriyah.

Pada tahun 488 H, Al-Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima. Setelah selesai mengerjakan ibadah haji, ia terus pergi ke Syria (Syam) dan Palestina untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanan ke Damaskus dan menetap beberapa lama. Di sini ia beribadah di masjid Al-Umawi pada suatu sudut hingga terkenal sampai sekarang dengan Al-Ghazaliyah. Di tempat ini beliau banyak merenung, membaca dan menulis sehingga menghasilkan karya monumental yang sangat terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin*, Al Ghazali tinggal di Damaskus kurang lebih 10 tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum, megunjungi masjid-masjid, berkhawat dan memperbanyak ibadah kepada Allah Swt.¹⁰⁴

Setelah penulisan *Ihya Ulumuddin* selesai, ia Kembali ke Baghdad, kemudian mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya itu. Tetapi karena ada desakan dari penguasa waktu itu yaitu Muhammad, Al-Ghazali diminta Kembali ke Naisabur dan mengajar di Perguruan Tinggi *Nizamiyah*. Pekerjaan itu hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya ia kembali ke kampung asalnya Thus. Di kampungnya Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya, untuk belajar para *fuqaha* dan para *mutasawwifin* (ahli tasawuf). Ia membagi waktunya guna membaca Al-Qur'an,

¹⁰⁴ A.Mustofa, *Filsafat Islam*. h.216

mengadakan pertemuan dengan para fuqaha dan ahli tasawuf, memberikan pelajaran bagi para penuntut ilmu dan memperbanyak ibadah kepada Allah. Di kota Thus inilah beliau akhirnya meninggal dunia pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H / 19 Desember 1111 M dihadapan adiknya, Abu Ahmad Mujiduddin. Al-Ghazali meninggalkan 3 orang anak perempuan, sedangkan kecil mendahului Al-Ghazali. Karena itulah beliau diberi gelar “Abu Hamid” (Bapak si Hamid).¹⁰⁵

B. Karya Imam Al-Ghazali

Di samping kitab *Ayyuha Al Walad*, Al-Ghazali banyak menulis kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya sebagai berikut :

1. Ihya Ulumuddin
2. Tahafut Al Falasifah
3. Al Iqtishad fi al I'tiqad
4. Al Munqidz min al Dhalal
5. Jawagir Al-Qur'an
6. Mizan al 'Amal
7. Al Maqsud al Usna fi ma'ani asma Allah al Husna
8. Al Tafarruqah bain al Islam wa al Zindiq
9. Al Qisthas al Mustaqim
10. Al Mustashari
11. Hujjah al Haq

¹⁰⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, h.10

12. Musfashshal al Khilaf fi Ushul al Diin
13. Kaimiau al Sa'adah
14. Al Bashith
15. Al Washith
16. Al Wajiz
17. Khulashah al Mukhtashar
18. Yaqut al- Ta'wil fi tafsir al tanzil
19. Al Mustashfa
20. Al Mankhul
21. Al Muntahil fi al 'ilmi al jidal
22. Mi'yar al 'ilmi
23. Al Maqashid
24. Al madhnun bihi 'ala ghairi ahlihi
25. Misykat al Anwar
26. Muhikk al Nazhri
27. Ashrar 'ilmu al Diin
28. Minhaj al 'Abidin
29. Al Durar al Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al 'Aakhirah
30. Al Anis fi al Wahidah
31. Al Qaryah ilallah
32. Akhlaq al-Abrar wa al-Najah min al-Asyrar
33. Bidayah al Hidayh

34. Al 'Arbain fi Ushul al Din
35. Al Dzari'ah ila Makarimi al Syari'ah
36. Al Mabadi wa al Ghayat
37. Talbis al Iblis
38. Nashihah al Muluk
39. Syifa' al 'Alil fi a Qiyas wa al Ta'lil
40. Iljam al 'Awam 'an 'Ilmi al Kalam
41. Al Intishar
42. Al 'Ulum al Ladunniyh
43. Al Risalah al Qudsuyah
44. Itsbat al Nazhr
45. Al Ma'khadz
46. Al Qaul al Jamil fi al Raddi 'ala min ghairi al Injil
47. Al Amani.¹⁰⁶

C. Perkembangan Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Kependidikan

Selama kepemimpinannya di Madrasah Nizhamiyyah di Baghdad, Al-Ghazali melanjutkan kebijakan kependidikan pendahulunya, yang dengan menerapkan sistem pendidikan berkelas sesuai dengan tingkat kompetensi siswa. Pada tingkat dasar diajarkan ilmu fiqh dan ushulnya. Tingkat tinggi diajarkan ilmu

¹⁰⁶ Badawi Thabanah, *Ihya Ulumuddin li al-Iman Al-Ghazali ma'a muqadimmah fi tasawuf al-Islami wa dirasatu tahliliyati li syakhiyatu al-Ghazali wa falsafatihi fi al-Ihya*, (Darul Ihya al-'Arabiyah Indonesia, tt.), h 22-23

kalam dan perangkat keilmuan jadal (retorika debat). Adapun titik tekan pengajarannya terfokus pada fiqh Syafi'I dan kalam Asy'ari. Pada periode Naisabur, setelah berkhalwat di Damaskus, Al-Ghazali menyempurnakan silabus tersebut dengan menekankan tasawuf Junaid Baghdadi. Hingga saat ini, seluruh pendidikan berciri Sunni menekankan pada tiga aspek pokok tersebut, yaitu fiqh Syafi'I, kalam Asy'ari dan tasawuf Junaid Baghdadi. Sedangkan filsafat dibatasi karena berpotensi besar membuat sesat orang yang mempelajarinya.¹⁰⁷

Dalam *Ihya 'Ulumuddin*, Al-Ghazali mengajarkan tentang pentingnya memperhatikan perkembangan usia murid. Menurutnya pada usia anak-anak hingga 14 tahun, anak membutuhkan waktu lebih banyak untuk bermain. Maka jika anak merasa lelah dengan pelajaran teoritis, guru hendaknya mengakhiri materinya, dan menyediakan waktu untuk istirahat bermain. Menurutnya, bermain bagi anak-anak adalah aktivitas terpenting memacu kecerdasan berpikir anak, karena memulai itulah kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang. Jika dorongan (*Gharizah*) bermain itu dikekang, maka kreativitas anak sulit berkembang, dan berpotensi tumbuh menjadi orang yang perusak (*destruktif*).¹⁰⁸

Dalam hal pembelajaran, Al-Ghazali sangat menekankan aspek adab antar guru dan murid. Menurutnya, guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang terhadap murid-muridnya, dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut

¹⁰⁷ Ibn Badawi, *Abu Hamid Al-Ghazali*, dalam <https://ms.wikipedia.org/wiki/Abu-Hamid-Al-Ghazali>, 2 Maret 2016

¹⁰⁸ Al-Ghazali, *ihya 'Ulumuddin*, Jilid 1, (Kairo: Darul Ihya,tt), h. 49-50

seperti mereka memperlakukan anaknya sendiri. Guru juga hendaknya berlaku jujur terhadap murid-muridnya, seperti perwujudan sikap mental seorang yang berilmu (*'alim*).¹⁰⁹

Menurut Al-Ghazali seorang alim hendaknya berkomitmen terhadap ilmunya dengan berbuat sesuai dengan ilmunya. Seorang alim juga hendaknya dapat menimbulkan motivasi yang tinggi kepada orang lain agar memiliki semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Tidak gengsi mengatakan tidak tahu jika memang tidak tahu. Tidak mengatakan suatu kebenaran kepada orang yang diyakini tidak memiliki kemampuan (*Istitha'ah*) dalam memahami dan mengamalkan kebenaran tersebut, seperti kebenaran konseptual/filosofis dalam masalah ilmu kalam. Seorang alim juga hendaknya adalah pendengar yang baik, sehingga dapat menghargai pendapat orang lain, dan bersedia menerima suatu argument yang benar sekalipun datang dari awal debat.¹¹⁰

Dalam kitab *Fatihatul 'Ulum*, sebagaimana dikutip oleh Nakosteen, Al-Ghazali berpesan agar guru tidak membiarkan murid-muridnya bertingkah laku buruk. Akan tetapi, dalam menegur murid, jangan sampai mempermalukannya di hadapan orang banyak. Guru tidak sepatutnya mencaci maki muridnya, karena akan meruntuhkan mentalnya, dan justru dapat memprovokasi murid tersebut berlaku lebih buruk. Guru juga hendaknya tidak membiarkan keburukan guru lain kepada muridnya. Guru juga hendaknya menghindari mengajarkan sesuatu yang

¹⁰⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, h. 50

¹¹⁰ Al-Ghazali, *Al-Adab fid-Din*, (Beirut: Al-Makatabah Al-Sya'biyah,t.t), h.152

berada di luar kemampuan muridnya. Guru hendaknya memberikan teladan yang baik kepada muridnya. Guru juga hendaknya dapat membimbing muridnya agar memilih lingkungan pergaulan yang baik, dan menghindari mereka dari teman-teman yang buruk, karena lingkungan pergaulan yang buruk akan berdampak buruk pula bagi murid.¹¹¹

Namun demikian, selain memperhatikan hubungan guru murid, serta lingkungan, Al-Ghazali sangat menekankan peran orang tua. Dalam *Ihya'*, Al-Ghazali menerangkan :

Orang tua bertanggung jawab mendidik anaknya dengan benar. Ditangan merekalah anak yang tak berdosa dan nuraninya yang masih bersih itu diserahkan. Hatinya laksana kaca yang siap memantulkan bayangan apapun yang diletakkan di depannya dan meniru apa saja yang dilihatnya. Ia dapat menjadi warga negara yang baik apabila di didik dengan baik, dan ia dapat membahayakan orang lain apabila ia di didik dengan buruk. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua atau walinya untuk memperhatikan anak, karena orang tua akan atau walinya untuk memperhatikan anak, karena orang tua akan ikut menanggung kebahagiaan atau penderitaan sebagai buah perbuatan anaknya.¹¹²

Hendaklah anak dibiasakan untuk berusaha payah, jangan dibiasakan dalam segala kemudahan. Hendaklah ditanamkan sifat-sifat hormat, sederhana dan kesungguhan dalam dirinya. Hendaklah ia jaga supaya tidak menggemari uang dan harta benda lainnya, karena itu adalah langkah yang dapat menuju kepada guru yang unggul dan baik untuk mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan menuju kepada jalan yang benar. Menyerahkan anak kepada guru yang bodoh adalah sama jahatnya dengan menjerumuskan anak ke dalam kebodohan.¹¹³

¹¹¹ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 127

¹¹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, h. 55

¹¹³ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Bara*, h. 130-131

Adapun adab seorang murid, hendaknya khusyu' mendengarkan kata-kata guru, mencatat hal-hal yang perlu dan baik, berprasangka baik kepada guru, menangkap kandungan pelajaran yang diberikan guru, tidak menyela pembicaraan guru, bertanya ketika guru telah selesai berbicara, tidak berkata keras dan kasar, tidak membandingkan/mengadu-domba pendapat guru satu dengan yang lainnya, dan menunjukkan kesungguhan belajar.¹¹⁴

1 Al-Ghazali mengembangkan psikologi asosional. Menurutnya akal terletak di otak sebagaimana raja di tengah kerajaannya, daya kreatif terletak di otak depan seperti kepala kantor pos memenej para kurir, daya ingat terletak di otak belakang seperti pelayan yang selalu berada di belakang tuannya, daya bicara seperti penerjemah dalam menyampaikan akal pikiran, panca indera seperti mata-mata yang memeriksa sumber berita dan kebenarannya.¹¹⁵

Dalam segi pendidikan karakter atau adab Imam Al-Ghazali menjelaskan ada 9 tema besar yang menjadi nasihat pembentuk karakter yang disampaikan Imam Al Ghazali dalam kitab ini, yaitu:

1. Amalkanlah ilmumu orang yang rugi dan tertipu adalah orang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya. Ia hanya sibuk sekolah dan menuntut ilmu namun tidak sungguh-sungguh mengamalkan ilmunya. Nabi Saw. bersabda:

اَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللهُ بِعِلْمِهِ

¹¹⁴ Al-Ghazali, *Al-Adab fid-Din*, h. 153-154

¹¹⁵ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Bara*, h. 127

Artinya:

Manusia yang paling berat mendapatkan siksa di hari kiamat adalah orang yang mempunyai ilmu yang ilmunya tidak diberi kemanfaatan oleh Allah.

أَيُّهَا الْوَلَدُ لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا وَتُيَكِّنُ أَنَّ

الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ

Artinya :

Wahai anakku, Janganlah kamu menjadi muflis (orang yang bangkrut) dari amal perbuatan dan jangan pula kosong dari ahwal. Yakinlah ilmu tanpa amal tidak akan bisa membantu.¹¹⁶

وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى

إِلَّا بِالْعَمَلِ قَالَ تَعَالَى وَ أَنَّ لَيْسَ الْإِنْسَانُ إِلَّا مَا سَعَى فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ

فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا

¹¹⁶ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, (Jakarta: Al Haramain Jaya Indonesia, tt.), h.3

Artinya:

Apabila kamu telah membaca ilmu selama 100 tahun dan mengumpulkan 1000 kitab, belumlah menjadikanmu sebagai orang yang telah siap memperoleh kasih sayang Allah kecuali dengan mengamalkannya. (kemudian Imam Al-Ghazali mengutip ayat Al-Qur'an sebagai dalil): "Dan sesungguhnya tidak akan bermanfaat bagi manusia kecuali apa yang dilakukannya". (Q.S. An-Najm ayat 39). "Barang siapa yang hendak berharap untuk mendapat rahmat Allah maka hendaknya beramal sholeh". (Q.S. Al kahfi ayat 110).¹¹⁷

2. Janganlah Niat Menuntut Ilmu untuk Mencari Keduniaan

أَيُّهَا الْوَلَدُ كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتَكَرُّرِ تَلْعَلِيمٍ وَ مُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَ حَرَمْتَ عَلَيَّ
نَفْسِكَ النَّوْمَ لَا أَعْلَمُ مَا الْبَاعِثُ فِيهِ إِنْ كَانَ نَيْلُ عُرْضِ الدُّنْيَا وَ جَذْبُ
حِطَامِهَا وَ تَحْصِيلُ مَنَاصِبِهَا وَ الْمُبَاهَاةُ عَلَيَّ الْأَقْرَنِ وَ الْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ

Artinya :

Wahai anakku, berapa banyak malam yang engkau gunakan untuk mempelajari ilmu sampai engkau haramkan dirimu tidur. Aku tidak mengerti apa yang menyebabkan dirimu bersemangat dalam belajar. Jika semangatmu dalam belajar untuk tujuan mencari materi atau menarik kebutuhan duniawi atau meraih kedudukan dalam hal pangkat keduniaan atau digunakan untuk kebanggaan diri di hadapan teman-temanmu, maka kerusakan diri pasti akan kau rasakan.¹¹⁸

أَيُّهَا الْوَلَدُ عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَ أَحْبِبْ! مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَفَارِقُهُ
وَ اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

Artinya :

Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang engkau kehendaki, tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau

¹¹⁷ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izatihim Liya'lammuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, h.4

¹¹⁸ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izatihim Liya'lammuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, h.6

inginkan, tetapi ingatlah dirimu pasti berpisah dengannya. Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu, nanti engkau merasakan akibatnya (perbuatanmu).¹¹⁹

3. Bertahajjudlah setiap malam

اِيَّهَا الْوَلَدُ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَفَلًا لَكَ أَمْرٌ وَبِالْإِسْحَارِهِمْ يَسْتَغْفِرُونَ، شُكْرٌ
وَالْمُسْتَعْفِرِينَ بِالْإِسْحَارِ ذِكْرٌ قَالَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ ثَلَاثَةٌ أَصْوَاتٍ يُجِبُّهَا اللَّهُ تَعَالَى
صَوْتُ الدِّيَكِ، وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَصَوْتُ الْمُسْتَعْفِرِينَ بِالْإِسْحَارِ

Artinya :

Wahai anakku, pada sebagian waktu malam, bertahajjudlah engkau sebagai bentuk ibadah tambahan bagimu. Ini merupakan suatu perintah. Allah ta'ala berfirman: "Dan pada akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah." Rasulullah Saw. bersabda: "Ada tiga suara yang disenangi Allah, yaitu suara ayam jantan, suara orang yang membaca AlQur'an, dan suara orang yang memohon ampunan kepada Allah pada waktu sahur."¹²⁰

4. Sesuaikanlah Perkataanmu dan Perbuatanmu

أَيُّهَا الْوَلَدُ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ يَكُونَ قَوْلُكَ وَفِعْلُكَ مُوَافِقًا لِلشَّرْعِ إِذَا الْعِلْمُ بِإِلَّا
إِقْتِدَاءِ الشَّرْعِ ضَلَالَةٌ

Artinya :

Wahai anakku, sesuaikanlah perkataanmu dengan perbuatanmu dengan pandangan hukum syariah, sebab jika ilmu dan amalmu tidak sesuai dengan hukum syariah, tentu ia akan membawa pada kesesatan.¹²¹

¹¹⁹ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, h.6

¹²⁰ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, h.8

¹²¹ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, h.9

5. Carilah Guru yang mursyid (yang dapat membimbing)

إِعْلَمُ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِّلسَّالِكِ شَيْخٌ مُّرْشِدٌ مُّرَبٌّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ
مِنْهُ بِتَرَبُّيْتِهِ وَيَجْعَلُ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا

Artinya :

Ketahuilah, seorang salik harus mempunyai guru atau mursyid yang bisa menunjukkan dan membimbingnya pada kebenaran, juga bisa mengeluarkannya dari belenggu akhlak yang buruk untuk diganti dengan akhlak yang mulia.¹²²

6. Syarat guru

Guru yang mursyid itu harus memiliki syarat antara lain:

- a. ‘Alim, berakhlak mulia
- b. Tidak cinta dunia
- c. Memiliki mata batin
- d. Terus menerus memperbaiki diri dan melatih nafsunya
- e. Mengurangi makan, bicara dan tidur
- f. Memperbanyak shalat, sedekah dan puasa
- g. Qona‘ah, ketenangan hati, bijaksana, rendah hati, pandai, jujur, malu, menepati janji, tenang, tidak tergesa-gesa, dll.¹²³

¹²² Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, h.13

¹²³ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, h.14

7. Jagalah adab/akhlakmu terhadap guru

وَمَنْ سَاعَدْتُهُ السَّعَادَةَ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا وَ قَبْلَهُ شَيْخٌ يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ

ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

Artinya :

Barang siapa yang beruntung dapat menemukan guru seperti yang aku jelaskan dan guru tersebut menerimanya maka sebaiknya orang tersebut memuliakannya secara dzahir dan batin.

أَمَّا إِحْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَلَّا يُجَادِلُهُ وَلَا يَشْتَغِلُ بِالإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ وَإِنْ

عَلِمَ خَطَأَهُ وَلَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتُهُ إِلَّا وَقْتَ آدَاءِ الصَّلَاةِ فَإِذَا فَرَغَ يَرْفَعُهَا وَلَا

يُكْتِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ وَ يَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقُدْرِهِ وَ سَعْيِهِ وَ

طَاقَتِهِ

Artinya :

Di antara sikap memuliakan yang bersifat lahir adalah tidak membantah atau melakukan perdebatan dengannya dan tidak banyak melakukan debat adu argumentasi dalam suatu masalah, meskipun engkau mengetahui kalau sang guru melakukan kesalahan. Sikap lainnya adalah tidak menggelar sajadah di hadapannya, kecuali ketika melakukan shalat, dan jika sudah selesai melakukan shalat, sajadah hendaknya diangkat dari hadapannya, tidak

memperbanyak melakukan shalat sunah dihadapan sang guru, dan melakukanlah pekerjaan atau amaliah yang diperintahkan oleh beliau menurut kadar kemampuan dan kekuatanmu.

وَأَمَّا إِحْتِرَامَ الْبَاطِنِ فَهُوَ أَنَّ كُلُّ مَا يَسْمَعُ وَ يَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ
لَا فِعْلاً وَ لَا قَوْلًا لَعَلَّ يَتَسُمُّ بِالنِّفَاقِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعِ يَتْرُكُ صَحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ
بَاطِنُهُ ظَاهِرُهُ وَ يَحْتَرِزُ عَنِ مَجَالِسَةِ صَاحِبِ السُّوءِ لِيُقْصِرَ وَلا يَتَّوَلَّى شَيْطَانِ الْجِنِّ
وَ الْإِنْسِ عَنِ صَحْنِ قَلْبِهِ فَيُصْنِفِي مِنْ لُوثِ الشَّيْطَانَةِ

Artinya :

Adapun memuliakan guru secara batin adalah menerima apa saja yang didengar dan diajarkan oleh guru tanpa ada keingkaran sedikitpun dalam hati, baik itu dalam bentuk pekerjaan maupun ucapan. Hal ini untuk menghindari sifat munafik.

Jika diri merasa tidak mampu, untuk sementara sebaiknya tidak bergaul dekat dengan guru sampai batinmu bisa sesuai dengan tindakan lahir yang engkau lakukan. Di samping itu, hendaknya engkau menjauhi majelis orang-orang yang berperilaku buruk yang hatinya telah dikuasai oleh setan.¹²⁴

8. Jagalah Ilmumu, Jangan Sampai menjadi Musuhmu

إِيَّهَا الْوَالِدُ إِنِّي أَنْصَحَكَ بِتَمَنِّيَةِ أَشْيَاءٍ إِقْبَلَهَا مِنِّي لَعَلَّ يَكُونُ عِلْمُكَ حَصْمًا عَلَيْكَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَعْمَلُ مِنْهَا أَرْبَعَةً وَ تَدْعُو مِنْهَا أَرْبَعَةً

Artinya :

¹²⁴ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, h.14

Wahai anakku, aku akan memberimu nasihat 8 perkara dan terimalah itu, supaya ilmumu tidak menjadi musuhmu pada Hari Kiamat. Dan dari 8 nasehat itu, lakukanlah yang 4 perkara dan tinggalkanlah yang 4 perkara.¹²⁵

Empat perkara yang kau tinggalkan yaitu:

- a. Janganlah mendebat seseorang dalam masalah yang telah kamu kuasai.
- b. Hendaknya engkau waspada jika kamu menjadi pemberi nasehat dan orang yang mengingatkan. Karena di dalam hal tersebut terdapat bahaya yang besar kecuali kamu melaksanakan terlebih dahulu apa yang akan aku sampaikan, barulah kau menasehati sesama.
- c. Janganlah bergaul dengan para pejabat dan para penguasa, janganlah memandang mereka karena melihatnya, bergabung dan bergaul dengan mereka merupakan bencana yang besar.
- d. Jangan kau terima apapun dari pemberian para pejabat dan hadiah-hadiah dari mereka, walaupun kau mengetahui bahwa pemberian tersebut dari jalan halal. Sebab, thama' (berharap supaya diberi sesuatu) dari mereka itu bisa merusak agama, karena thama' tadi dapat menimbulkan perbuatan cari muka, menjilat, membela pihak mereka dan menyetujui perbuatan kedzaliman mereka.¹²⁶

¹²⁵ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an*, h. 16

¹²⁶ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an*, h. 16-21

Adapun empat perkara yang sebaiknya kau lakukan adalah:¹²⁷

- a. Jadikanlah semua pekerjaanmu karena Allah Swt;
- b. Saat kau bekerja bersama orang lain maka jadikanlah mereka seperti halnya kau merasa puas karena pekerjaan mereka;
- c. Ketika kau membaca ilmu pengetahuan dan mempelajarinya kembali, sebaiknya ilmumu itu bisa memperbaiki hatimu dan membersihkan jiwamu;
- d. Janganlah mengumpulkan harta dunia melebihi kecukupan hidup sebagai sunnah kebiasaan Nabi Muhammad Saw.

9. Jangan lupa mendoakan Guru

اِيُّهَا الْوَلَدُ إِنِّي كَتَبْتُ فِي هَذَا الْفَصْلِ مُلْتَمَسَاتِكَ فَيَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْمَلَ بِهَا وَلَا

تَنْسَانِي فِيهِ مِنْ أَنْ تَذْكُرْنِي فِي صَالِحِ دُعَائِكَ

Artinya :

Wahai anakku, sesungguhnya aku telah menulis beberapa permintaanmu pada fasal ini. Sebaiknya kau mengamalkannya dan karena hal ini janganlah kau lupakan dalam menyebutkanku dalam doa mu yang baik.¹²⁸

¹²⁷ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izatihim Liya'lammuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, h.21-23

¹²⁸ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, Ayyuha al Walad Fi Nashihati al Muta'allimin Wa Mau'izatihim Liya'lammuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an, h.23

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.¹²⁹ Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia karena substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.¹³⁰

Konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan saranya. Pemikiran pendidikan Al-Ghazali secara umum bersifat *religious-etis*, kecenderungannya ini dipengaruhi oleh pengasuhannya di bidang sufisme. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan juga dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di

¹²⁹ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, h. 34

¹³⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 245

dunia dan akhirat, pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu, dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgensi.

Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan, konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Ilmu pengetahuan menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai kawan di waktu sendirian, sahabat di waktu sunyi, penunjuk jalan pada agama, pendorong ketabahan di saat kekurangan dan kesukaran.

Disamping itu, terdapat hal yang sangat penting dalam mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam Al-Ghazali dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikannya di waktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar.¹³¹

Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada

¹³¹ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali", *Jurnal Al-Thariqah* 1, No. 1 (2016) : 51

orang tua dan orang yang mendidiknya, hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.

Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.¹³²

Konsep pendidikan Islam Al-Ghazali dapat diketahui dengan cara memahami pemikirannya berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan yaitu : tujuan pendidikan, kurikulum, etika guru, etika murid, dan metode pembelajaran.

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah Swt. akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam dapat diuraikan menjadi tiga :

- a. Tujuan mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt.
- b. Tujuan utama pendidikan Islam yakni sebagai sarana pembentukan *akhlak al-karimah*

¹³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, h. 212

- c. Tujuan pendidikan Islam untuk mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³³

Rumusan tersebut mencerminkan sikap kezuhudan dari Imam Al-Ghazali terhadap dunia, merasa cukup dengan yang ada, dan lebih banyak memikirkan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia. Rumusan tujuan pendidikan beliau yang itu juga karena Al-Ghazali memandang dunia ini bukan merupakan hal yang penting, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatan kapan saja.¹³⁴

Filsafat dan pandangan Al-Ghazali tentang kehidupan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumberkan wahyu, bersumber pada akal, dan pendekatan diri melalui sufinya, dimana tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.¹³⁵ Dalam hasil karya utamanya yaitu *Ihya 'Ulum Ad-Din*, sebutkan tentang tujuan pendidikan yang pada dasarnya untuk mencapai dua sasaran yaitu :

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari hasil studi pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah

¹³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.87

¹³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 211-212

¹³⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 94

tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³⁶

Al-Ghazali menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan yaitu; *Pertama*, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah Swt, *Kedua*, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³⁷

Al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa sekalipun ilmu-ilmu agama bisa membantu seseorang mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, seperti jabatan, pengaruh, kekuasaan dan kekayaan, itu semua tidak boleh dijadikan sebagai tujuan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama.

Berbeda persoalan ketika yang dibicarakan adalah pendidikan di bidang ilmu-ilmu non agama. Al-Ghazali secara spontan menyatakan bahwa seseorang boleh mempelajari ilmu-ilmu semacam kedokteran dan matematika untuk tujuan material dan kewibawaan.

Dibidang ilmu-ilmu sufi, jelas bahwa tujuan utama pendidikan adalah pencapaian pengetahuan spiritual yang hanya mungkin terjadi bila hati telah sepenuhnya bersih dari kecenderungan buruk. Tujuan akhir ini adalah

¹³⁶ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h.250

¹³⁷ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Elsas, 2006), h.79

kebahagiaan abadi di surga, dan puncak tertinggi dari kebahagiaan abadi ini adalah pertemuan melihat Allah Swt.¹³⁸

Selain tujuan yang sudah dibahas tadi, menurut Al-Ghazali pendidikan juga harus mampu membuat seorang peserta didik sadar terhadap hukum Islam dengan melalui pelajaran Al-Qur'an dan Hadits agar peserta didik dapat menambah pengetahuan tentang Islam. tapi hal ini pun belum cukup, peserta didik juga harus dibiasakan untuk shalat lima waktu, meneliti dan mengikuti kajian-kajian Islam lainnya.¹³⁹

2. Kurikulum Pendidikan

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya, kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴⁰ Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum dalam arti sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.¹⁴¹

Dalam penyusunan kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi masyarakat.¹⁴² Pendapat Al-Ghazali

¹³⁸ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,1999), h. 120-121

¹³⁹ Alavi Zainuddin, *Pemikiran Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Angkasa Press,2003), h. 66

¹⁴⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 216

¹⁴¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 217

¹⁴² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, h.92

terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang.¹⁴³

Sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk, dalam bukunya *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* yang dikutip dari *Ihya Ulumuddin* juz 1 bagian pembahasan ilmu pada bab kedua dan ketiga yang diterangkan secara luas dan mendalam mengenai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tatanan sosial masyarakat, Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Berdasarkan tingkat kewajibannya
- b. Berdasarkan sumbernya
- c. Berdasarkan fungsi sosialnya.¹⁴⁴

Menurut pandangan Al-Ghazali, ilmu dapat dilihat dari dua segi yaitu ilmu proses dan ilmu obyek. Ilmu dapat dikatakan sebagai obyek, secara sistematis bangunan keilmuan Al-Ghazali terdiri atas¹⁴⁵ :

- a. Ilmu yang di syari'atkan (Al-Qur'an dan As-Sunnah) terdiri atas :
 - 1) Ilmu Ushul (ilmu pokok) yang meliputi, Ilmu Al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan Ijma'.
 - 2) Ilmu *Furu'* (cabang) terdiri atas Ilmu Fiqh, ilmu ihwal hati dan akhlak
 - 3) Ilmu pengantar (mukaddimah) yang terdiri atas Ilmu Bahasa gramatika.

¹⁴³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 217

¹⁴⁴ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, h.34

¹⁴⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h.190

- 4) Ilmu pelengkap (mutammimah) yang terdiri atas Ilmu Qira'at, Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir, dan Ilmu Atsar sahabat dan lainnya.
- b. Ilmu yang tidak di syari'atkan terdiri atas :
- 1) Ilmu yang terpuji : ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan dirinci menjadi, ilmu pokok dan utama, meliputi pertanian, penenunan, pembangunan dan tata pemerintahan. Ilmu penunjang meliputi, pertukangan besi dan industri sandang. Ilmu pelengkap meliputi, pengolahan pangan.
 - 2) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan), kebudayaan, sastra, sejarah, dan puisi.
 - 3) Ilmu yang tercela (merugikan), ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.¹⁴⁶

Pendapat Al-Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dalam beberapa sudut pandangan.

Jadi pandangan Al-Ghazali terhadap kurikulum ditandai dengan memilih bidang studi yang sejalan dengan tujuan pendidikan, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi beberapa rumpun, kelompok, dan cabang dengan mengistimewakannya berdasarkan sifat yang berbeda dan memberikan penilaian sesuai dengan kepentingannya atau kemudaratannya bagi seorang murid. Atas dasar pemilihan materi itulah, guru harus memilih pendekatan

¹⁴⁶ Djalaluddin dan Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), h. 139

yang sesuai dengan kompetensinya serta menentukan sikap yang baik dan tepat dalam mengajar murid-muridnya.¹⁴⁷

Terkait dengan penjabaran di atas, Al-Ghazali juga menambahkan aspek-aspek pendidikan yang terbagi menjadi lima bagian :

a. Pendidikan keimanan

Sebagaimana yang penulis kutip dari Hamdani dan Fuad dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan keimanan diterapkan sejak usia dini :

“Ketahuilah, bahwa apa yang telah disebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasalah terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu besar.”¹⁴⁸

Dari kutipan diatas jelaslah bahwa pendidikan mengenai keimanan harus diutamakan gara tumbuh secara sempurna dalam jiwa seorang anak perasaan ber-Tuhan.

¹⁴⁷ Adi Fadli, “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia”, *EL-HIKAM : Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* X, No. 2 (2017) : h.285

¹⁴⁸ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), h.237

b. Pendidikan Akhlak

Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak juga perlu diajarkan sejak dini. Masa anak-anak masa paling berpengaruh untuk menanamkan dasar-dasar akhlak yang baik, caranya dengan latihan-latihan dan pembiasaan diri yang sangat membantu terhadap pembinaan kepribadian anak.

Jika seorang anak yang di didik untuk membiasakan melakukan kebaikan maka kebiasaan itu akan tumbuh dalam kebaikan tersebut dan berpengaruh positif terhadap kehidupannya di dunia dan akhirat, dan sebaliknya. Jika seorang anak sejak kecil telah dibiasakan dengan hal-hal buruk/mengerjakan keburukan, maka anak itu akan celaka karena rusaknya akhlak.¹⁴⁹

Kemudian sebagaimana yang penulis kutip dari Zainuddin, Al-Ghazali mengibaratkan akhlak yang baik itu serupa dengan keindahan bentuk lahir manusia yang sempurna. *“maka demikian pula keindahan batin yang empat unsur harus baik seluruhnya. Keempat unsur itu adalah keutamaan ilmu, kekuatan godhob, kekuatan syahwat dan kekuatan adil berada di antara tiga kekuatan tersebut”*.¹⁵⁰

c. Pendidikan Akliah

Menurut Al-Ghazali, akal merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Akal pikiran dapat memberikan manusia ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-

¹⁴⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.240

¹⁵⁰ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, h. 103

hari. Selain akal, kemauan juga memiliki peranan dalam mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan. Dengan begitu, akal dan kemauan memiliki kaitan yang erat. Akal menghasilkan pedoman perbuatan melalui pengetahuannya dan kemauan menghasilkan pendorong perbuatan. Oleh sebab ini lah pendidikan akhlah memiliki kepentingan untuk mengembangkan intelegasi manusia secara optimal.¹⁵¹

d. Pendidikan Sosial

Dalam pendidikan sosial, beliau menganjurkan kepada pendidik “agar anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan etika pergaulan yang baik, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat membatasi pergaulannya”.

Dalam pendidikan sosial ini, seorang anak sebaiknya diajarkan untuk menghormati dan patuh kepada orang tua dan orang dewasa lainnya, sebagaimana yang penulis kutip dari Hamdani dan Fuad mengenai pandangan Al-Ghazali mengenai hal tersebut. Seorang anak hendaknya diajarkan untuk menghormati dan memuliakan orang tua, jangan biarkan anak bermain-main ketika di hadapan orang tua, dan membiasakan anak untuk mendengarkan dengan baik saat orang lain berbicara.

Selain itu, orang tua dan pendidik seharusnya juga mengajarkan anak untuk tawadhu dan lemah lembut, mengajarkan anak besikap dermawan serta membatasi pergaulan anak. Hal-hal tersebut termasuk kedalam

¹⁵¹ Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.251

pendidikan sosial karena dengan itu semua anak didik dapat bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan dengan baik.¹⁵²

e. Pendidikan Jasmaniah

Adapun dalam pendidikan jasmaniah dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Kesehatan dan kebersihan

Dalam hal ini, Al-Ghazali mengaitkannya dengan *Tharah*, beliau memandang keberhasilan sebagai salah satu faktor dalam kesehatan. Maka dari itu, pendidikan jasmaniah tidak kalah pentingnya dengan pendidikan yang lain.

2) Membiasakan makan suatu makanan yang baik, serta tidak berlebihan karena menurut beliau, bila makan kekenyangan akan menyebabkan hal-hal yang mengganggu dalam proses belajar diantaranya anak malas belajar dan ibadah, keras hati, menguatkan syahwat dan menghilangkan ingatan.¹⁵³

3) Bermain dan berolahraga

Permainan harus memenuhi dua syarat, *Pertama* permainan harus sesuai etika dan norma kesusilaan masyarakat. *Kedua* permainan supaya disesuaikan dengan usia kembang anak. Menurut Al-Ghazali permainan bertujuan untuk *merefresh* otak dan hiburan untuk anak didik. Dengan bermain anak didik dapat melatih dirinya untuk

¹⁵² Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.255

¹⁵³ Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.258

bersosialisasi dengan kawan dan lingkungannya, selain itu bermain juga dapat melatih dan menyehatkan otot-otot sehingga sekaligus dapat menyehatkan dan menguatkan tubuh anak.¹⁵⁴

Sedangkan terkait mengenai materi pendidikan yang layak diajarkan kepada anak didik, Al-Ghazali memberikan kriteria, *pertama*, materi tersebut dapat memberikan manfaat untuk manusia dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religius, seperti pendidikan etika atau yang lain. *Kedua*, materi pendidikan dapat memberi kemudahan kepada manusia untuk dapat mempelajari ilmu agama, misalnya ilmu Bahasa, gramatika dan lainnya. *Ketiga*, materi pendidikan yang memberikan manfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran. *Keempat*, materi pendidikan tersebut harus bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia, seperti sejarah, sastra, politik, dan lainnya.¹⁵⁵

3. Metode Pendidikan

Al-Ghazali sangat menekankan terhadap pentingnya persiapan bahan ajar oleh guru. Beliau juga menekankan bahwasanya guru harus mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diajarkannya kepada muridnya. Ia juga mengingatkan agar para guru menghindari penyajian bahan pelajaran yang rumit, dan guru juga dianjurkan agar memulai pelajaran dari yang paling mudah dan simple.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.263

¹⁵⁵ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, h. 83

¹⁵⁶ Alavi Zainuddin, *Pemikiran Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*, h. 67

Al-Ghazali juga mengklasifikasikan metode pendidikan menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Metode khusus pendidikan Agama, metode pendidikan agama ini memiliki orientasi kepada pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada nyatanya lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan umum yang lainnya, karena pendidikan agama menyangkut permasalahan keyakinan dan lebih menitikberatkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik.
- b. Metode khusus pendidikan akhlak, Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak. Pendidikan akhlak ini bisa diterapkan dengan menggunakan metode latihan pembiasaan, selain itu juga dapat menggunakan nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam usaha membina kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam tentunya, dalam pembentukan kepribadian ini diperlukan tahapan secara berangsur-angsur guna mencapai kesempurnaan.¹⁵⁷

Al-Ghazali mengaitkan akhlak dengan jiwa dalam membahas pendidikan akhlak. Beliau menekankan bahwasanya akhlak itu bersumber dari jiwa seseorang yang kemudian menghasilkan Tindakan-tindakan nyata, namun Tindakan tersebut juga dapat mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Inilah alasan beliau mengapa pendidikan akhlak itu diperlakukan. Ketika seseorang melakukan tindakan fisik dalam beberapa waktu tertentu (sering) maka secara

¹⁵⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.240

tidak disadari tindakan tersebut yang melandasi dan mempengaruhi kualitas jiwa seseorang.¹⁵⁸

Dalam persoalan prinsip-prinsip keagamaan, metode pengajaran agama Al-Ghazali dimulai dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mempercayai dan menerima. Selanjutnya penyajian bukti-bukti argumentative untuk memperkuat ajaran yang telah diterima.¹⁵⁹

4. Hakikat dan Peran Pendidik

Imam Al-Ghazali memandang bahwa pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia dan merupakan jabatan yang paling terhormat dan menampatkan kedudukan guru dalam barisan para nabi.¹⁶⁰ Dalam hal misinya sebagai seorang yang menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia sehingga ditinjau dari segi misinya hakikat guru menurut Al-Ghazali yakni mengajak ke jalan Allah Swt dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia.

Menurut Al-Ghazali, guru yang dapat diserahi tugas mengajar selain harus cerdas dan sempurna akal nya juga baik akhlak dan kuat fisiknya.¹⁶¹ Selain itu, pendidik hendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu diantaranya rasa kasih sayang dan simpatik, tulus dan ikhlas,

¹⁵⁸ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, h. 91

¹⁵⁹ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*, h. 96

¹⁶⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h.246

¹⁶¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.57

jujur dan terpercaya, lemah lembut, berlapang dada, mengajar tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu serta mempunyai idealisme.¹⁶²

Menurut Al-Ghazali, guru yang dapat diserahi tugas mengajar selain harus cerdas dan sempurna akalnya juga baik akhlak dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlaknya dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya guru dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Dalam pandangannya yang lain Al-Ghazali juga mengemukakan kriteria guru yang professional yang sangat relevan dengan kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi tersebut relevan dengan syarat guru yang dikemukakan oleh Al-Ghazali yaitu seorang guru harus mempunyai akal yang cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Di sini, akuntabilitas tenaga edukatif secara professional sangat ditekankan dan kompetensi professional guru sangat ditekankan oleh Al-Ghazali dalam mendidik anak didik.¹⁶³

Atas dasar pandangan Al-Ghazali itu maka tergambar pula dalam metode pendidikan yang diinginkan. Diantaranya beliau lebih menekankan pada

¹⁶² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h.247

¹⁶³ Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intergrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2004), h. 263

perbaiki sikap dan tingkah laku para pendidik dalam mendidik anak didik, seperti berikut :

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti anaknya sendiri
- b. Guru tidak boleh mengharapkan upah
- c. Guru harus memberi semangat kepada muridnya untuk mencari ilmu yang manfaat
- d. Guru harus memberi contoh dan teladan yang baik
- e. Guru harus mengajarkan materi yang sesuai dengan kemampuan anak didiknya
- f. Guru harus mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari, karena guru menjadi idola di mata anak didiknya sehingga apapun yang dilakukan atau apapun yang terlihat dari seorang guru sedikit banyak akan ditiru oleh muridnya
- g. Guru harus paham terhadap jiwa anak didiknya
- h. Guru harus mendidik keimanan anak didiknya, sehingga tunduk kepada agama.¹⁶⁴

5. Peserta didik

Didik risalah filsafat Al-Ghazali tidak pernah menggunakan istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis.¹⁶⁵ Dimana menurut Al-Ghazali seorang murid atau peserta didik adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari mana pun, siapapun, dalam bentuk

¹⁶⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h.94

¹⁶⁵ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, h. 362

apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelektualitas dan moralnya dalam mengembangkan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.¹⁶⁶

Menurut Al-Ghazali, ketika menuntut ilmu peserta didik memiliki tugas dan kewajiban yaitu mendahulukan kesucian, bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan, jangan menyombongkan ilmunya apalagi menentang guru, dan mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Dengan tugas dan kewajiban tersebut diharapkan seorang peserta didik mampu untuk menyerap ilmu pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁶⁷

Adapun kemuliaan peserta didik sebagai penuntut ilmu yang terdiri dari empat kemungkinan yaitu :

- a. Mendapatkan ilmu tanpa dimanfaatkan
- b. Menyimpan ilmu untuk dimanfaatkan
- c. Mendapatkan ilmu dan memanfaatkan untuk keperluan dirinya
- d. Mendapatkan ilmu dan kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

6. Metode Mengajar

Berkaitan dengan metode pembelajaran, Al-Ghazali tidak membahas secara khusus metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya-karya terkait pendidikan, akan tetapi mendapatkan metode khusus terdapat

¹⁶⁶ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, h. 62

¹⁶⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 256

pengajaran agama dan pendidikan akhlak.¹⁶⁸ Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penekanan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah. Dengan demikian metode mengajar Al-Ghazali tidak mengikuti aliran tertentu, tetapi berupa satu model yang diperoleh dari hasil pemikiran berdasarkan ajaran Islam.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya. Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang akan melahirkan berbagai perbuatan baik dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.¹⁶⁹

Selanjutnya, prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek ganda. Suatu aspek menunjukkan proses anak belajar dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru mengajar dan mendidik.

¹⁶⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 252

¹⁶⁹ Adi Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia", *El-Hikam : Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 10, No. 2 (2017) : 290

- a. Asas-asas metode belajar
 - 1) Memutuskan perhatian sepenuhnya
 - 2) Mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang akan dipelajari
 - 3) Mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana menuju yang kompleks
 - 4) Mempelajari ilmu pengetahuan dengan sistematika pembahasan
- b. Asas-asas metode mengajar
 - 1) Memperhatikan tingkat daya pikir anak
 - 2) Menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya
 - 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan dari konkrit kepada yang abstrak
 - 4) Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan berangsur-angsur
- c. Asas metode mendidik
 - 1) Memberikan latihan-latihan
 - 2) Memberikan pengertian dan nasihatnya
 - 3) Melindungi anak dari pergaulan yang buruk.¹⁷⁰

7. Metode Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan Al-Ghazali dalam meluruskan karakter atau akhlak melalui pendidikan budi pekerti tampak kuat sekali dan menyakini bahwa yang diperbuat oleh pendidikan adalah dalam rangka memperbaiki, menyempurnakan, mendidik moral, dan menyucikan jiwanya yang merupakan

¹⁷⁰ Adi Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia", *El-Hikam : Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 10, No. 2 (2017) : 292

tempat bersemayamnya akal budi.¹⁷¹ Akal budi berdasarkan prinsip filosofis Al-Ghazali dan menjelaskan operasional pendidikan pada hakikatnya adalah proses saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungan.

Dalam karya monumentalnya dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din*, Al-Ghazali menggunakan dua metode yang dapat ditempuh dalam pembentukan akhlak yang baik yaitu :¹⁷²

- a. Riyadah, melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik melalui pembiasaan
- b. At-Tajribah, memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki peserta didik secara langsung tanpa teori dengan beberapa cara yaitu, berteman dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, mengambil pelajaran dari lawan dengan mengetahui kekurangan untuk perbaikan, dan belajar dari masyarakat secara umum.
- c. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektualnya.

Konsep pendidikan Al-Ghazali relevan untuk pendidikan umum dengan diterapkannya pendidikan karakter, terlebih lagi dengan konteks pendidikan Islam seperti pada konsep pendidikan di pesantren, dimana tujuan dari pendidikan nasional tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spiritual dan moral

¹⁷¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 253

¹⁷² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 255

semata tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik sehingga pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas spiritual dan moral, tetapi juga cerdas secara intelektual.¹⁷³

Terlebih lagi dalam konsep pendidikan Islam di Indonesia yang sangat kental dengan nuansa spiritual dengan mengedepankan nilai-nilai keabadian yang tercermin dari keragaman dan kompleksitas mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik dengan mengkombinasikan mata pelajaran umum seperti sains, matematika, ppkn, sejarah, dan mata pelajaran umum lainnya dengan mata pelajaran agama seperti mata pelajaran Al-Qur'an, Al-Hadist, Bahasa Arab, Ilmu Fiqh dan yang lainnya. Oleh karena itu relevansinya dengan konsep pendidikan Al-Ghazali sangat erat yang berkaitan dengan menumbuh-kebangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektualitas semata tetapi juga mengedepankan aspek moral dan spiritual.¹⁷⁴

Konsep pendidikan yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali diatas dapat dinilai sebagai pendapat yang saling menguatkan dan melengkapi. Dari semua konsep pendidikan yang beliau angkat sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup Islam (World Islam), dan sejalan dengan epistemologi Islam. Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan betapa Islam sebagai peradaban

¹⁷³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1986), h. 56

¹⁷⁴ Adi Fadli, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia", *El-Hikam : Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 10, No. 2 (2017) : 296

sangat menaruh perhatian besar pada pendidikan. Baik pemaknaan, sumber dan klasifikasinya diwarnai oleh pandangan akan hadirnya Tuhan dalam setiap proses kehidupan manusia. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan dan tujuan terpenting dari pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan keilmuan, untuk berakhlak mulia, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Relevansi Pendidikan Islam Dengan Konteks Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan Islam merupakan salah satu ilmu yang perlu dititik beratkan. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negative globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tapi juga diterapkan

dalam kehidupan. Pendidikan Islam tidak terlepas dari bayang-bayang konsep pendidikan Islam di era tokoh-tokoh pendidikan Islam di era klasik yang menyumbangkan pemikiran-pemikirannya terhadap dunia pendidikan, salah satunya konsep pendidikan Islam itu sendiri.¹⁷⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁷⁶

Berdasarkan fenomena yang sedang menimpa bangsa ini mulai dari dekadensi moral yang terjadi di kalangan masyarakat, kenakalan remaja dan masalah sosial yang lain adalah suatu masalah yang besar, terutama yang terjadi dikalangan para pelajar dan remaja yang merupakan generasi harapan bangsa. Kemajuan negara atau kemundurannya terhadap di tangan mereka. Jika generasi bangsa ini memiliki kualitas dan mutu yang sangat baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, budi pekerti, kreatifitas dan lain sebagainya, tentu kemajuan negara akan lebih mudah diraih sebagaimana yang diharapkan. Namun jika terjadi sebaliknya, harapan bangsa ini akan sulit untuk direalisasikan.

¹⁷⁵ Devi Syukri Azhari & Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4 No. 2, (Desember 2021). h. 272, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/2865/1869> (diakses pada 01 Oktober 2022)

¹⁷⁶ Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003" *Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3*, (Jakarta : Disahkan Oleh Presiden Republik Indonesia "Megawati Soekarno Putri", 8 Juli 2003)

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas nilai karakter. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan meradabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK.

Ada lima nilai karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut :¹⁷⁷

1. Religius

Nilai karakter religious mencerminkan keberanian terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 7

¹⁷⁸ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 8

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.¹⁷⁹

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.¹⁸⁰

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.¹⁸¹

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

¹⁷⁹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 8

¹⁸⁰ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 9

¹⁸¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 9

dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsisten tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.¹⁸²

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.¹⁸³

¹⁸² Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Pengajaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 9

¹⁸³ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Pengajaran Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta), h. 10

Pola penerapan yang telah dilaksanakan di Indonesia dalam hal pendidikan karakter mencakup poin penting yang harus dilihat secara seksama, yaitu pada tahap-tahap pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia pada ranah tahapannya, hanya mengintegrasikan pada kompetensi mata pelajaran yang mengimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran. Pengembangan nilai dan penanaman nilai di kegiatan ekstrakurikuler masih sebatas formalitas administrasi saja.

Menurut penulis, pendidikan karakter merupakan suatu jalan yang sangat tepat untuk diterapkan di dunia pendidikan pada saat ini. Karena seiring berjalannya masa dan semakin majunya teknologi yang hari demi hari terus berkembang pesat, penerapan pendidikan karakter sedikit banyaknya akan sangat berpengaruh untuk membentangi generasi bangsa ini agar terhindar dari krisis moral yang sudah mulai merebak di kalangan para pelajar dan remaja di zaman sekarang, guna untuk membimbing mereka agar menjadi penerus yang handal dan menjadi kebanggaan keluarga, masyarakat dan negara.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak diakui, saat ini terjadi krisis yang nyata dan menghawatikan dalam masyarakat dengan melibatkan milik negara yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyotek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan,

perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹⁸⁴

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori yang diajarkan orang tua di rumah dan guru-guru di sekolah. Akan tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah keteladanan yang dapat dirasakan dan ditiru oleh setiap anak dari orang tua dan guru-gurunya. Dengan demikian, peranan para orang tua terhadap anak-anak mereka di rumah dan juga para guru terhadap peserta didik mereka di sekolah sangat diharapkan, yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak-anak dan peserta didik mereka setiap tingkah laku dan keadaan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia sangat relevan dengan tujuan menurut Imam Al-Ghazali yang juga sangat menekankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan keutuhan.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 1-2

¹⁸⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 94

Pendidikan religius adalah nilai karakter yang mencerminkan berimannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan, subnilai religius antar lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti bully dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.¹⁸⁶

Mengacu kepada kedua tujuan pendidikan tersebut, sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian yaitu membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengedepankan moralitas dan intelektualitas peserta didik.

¹⁸⁶ Mutu Didik, "Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)", *Situs Resmi Mutu Didik*.<https://mutudidik.wordpress.com/2017/02/28/modul-pelatihan-penguatan-pendidikan-karakter/>, (28 Februari 2017).

Implementasi dari tujuan pendidikan tersebut sangat tercermin dari kurikulum yang sudah diterapkan oleh pemerintah khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Dimana konsep filsafat pendidikan Al-Ghazali yang mewarnai pemikirannya beracuan pada konsep dasar etika yang lebih dikenal dengan “Pendidikan Akhlak”,¹⁸⁷ yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh Al-Ghazali yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.¹⁸⁸

Permasalahan-permasalahan krisis karakter/akhlak dan kehilangan adab di era kekinian saat ini tidak bias dipisahkan dengan pendidikan Islam. terdapat dari dalam salah satu kitab karya Imam Al-Ghazali yaitu kitab *Ayyuhal Walad* banyak membahas tentang pendidikan adab yang masih sangat relevan dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia sekarang. Berikut beberapa relevansi yang penulis temukan dalam kitab *Ayyuhal Walad* dengan kontek pendidikan karakter di Indonesia

1. Abab Kepada Allah

a. Beriman Kepada Allah

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَتَصْدِيقٌ بِالْجَنَانِ, وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ, وَدَلِيلٌ
 الْأَعْمَالِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُحْصَى, وَإِنْ كَانَ الْعَبْدُ يَبْلُغُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ
 اللَّهِ تَعَالَى وَكَرَمِهِ, لَكِنْ بَعْدَ أَنْ يَسْتَعِدَّ بِطَاعَتِهِ وَعِبَادَتِهِ, لِأَنَّ رَحْمَةَ

¹⁸⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 24

¹⁸⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, h. 28

اللَّهُ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ".¹⁸⁹

“Iman adalah ucapan dengan lisan, kepercayaan dalam hati dan perbuatan dengan anggota lahir. Keterangan yang menyatakan bahwa seseorang wajib beramal banyak sekali. Meskipun hamba itu mencapai surge dengan karunia Allah dan kemurahan-Nya. Namun hal itu setelah ia bersiap-siap untuk menaati dan beribadah kepada-Nya. Sebab rahmat Allah itu sangat dekat pada orang-orang beramal baik.¹⁹⁰

Dalam kehidupan manusia, keluarga (baik itu orang tua ataupun anggota keluarga yang lainnya) wajib mengajarkan pada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan iman semenjak pertumbuhannya. Terutama iman kepada Allah Swt. mengajarkan fondasi-fondasi ajaran Islam sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, disamping penerapan metode dan aturan.¹⁹¹

Iman ialah mengucapkan dengan lisan, meyakini dengan hati dan dikerjakan dalam bentuk amal. Ini berarti bahwa manusia tidak hanya cukup bermodal keyakinan saja namun harus diwujudkan dalam realitas kehidupan. Iman merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia agar berperilaku lurus di jalan kebaikan serta mendapat nikmat di hari kemudian.¹⁹²

Keimanan merupakan inti dari hati nurani moral, hati nurani moral inilah yang menjadi kekuatan ruhaniyah dan keimanan yang memberi semangat kepada

¹⁸⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Al-Haramain, 2006), h.4

¹⁹⁰ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Irwa Kurniawan, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), h. 20

¹⁹¹ Lis Yulianti Syafrida Siregar., *Pendidikan Iman Sebagai Basis Pembangunan Karakter*, h. 315

¹⁹² Imam Hanafi., “Urgensi Penanaman Nilai Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Dunia Pendidikan”, *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 4.2 (2017), h. 143

seseorang untuk berbuat terpuji dan menghalangi dari karakter. Jika lebih jauh kita pahami hati nurani moral merupakan penentu dan perilaku tersebut terletak pada hati. Sedangkan pada dasarnya, hati memiliki kekuatan untuk mendorong atau menjadi pengingat setiap manusia akan melakukan suatu perbuatan tergantung arah mana potensi tersebut diarahkan.¹⁹³

Adab kepada Allah menurut penulis, relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu nilai karakter religius. Karakter religius mencerminkan keberanian terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Dalam hal lingkungan keluarga mendidik anak tentang keimanan sejak dini merupakan hal yang wajib dilakukan oleh orang tua, sebagai dasar untuk anak jika ingin anak mendapatkan karakter yang baik dan terhindar dari krisis moral dan hilangnya adab yang pertama harus ditanamkan pada anak adalah tentang keimanan. Terutama iman kepada Allah yang hal tersebut merupakan wujud dari abad terhadap Allah Swt.

2. Adab Kepada Manusia

أَيُّهَا الْوَلَدُ وَالْمُحِبُّ الْعَزِيزُ أَطَالَ اللَّهُ بِقَاكَ بِطَا عَتِهِ وَسَلَكَ بِكَ سَبِيلَ
أَحْبَابِهِ¹⁹⁴

¹⁹³ Fitri Nur Chasanah., "Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2017), h. 36

¹⁹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, h. 2

“Wahai anakku, semoga Allah mengaruniakan kepadamu umur yang Panjang untuk engkau gunakan melakukan ketaatan kepada-Nya dan semoga megilhami kepadamu tentan jalan para kekasih-Nya.”¹⁹⁵

Dari segi akal, jelaslah bahwa ilmu itu sesuatu yang utama, karena dengan ilmu manusia bisa kepada Allah Swt. menjadi dekat dengannya. Ia pun memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dan memperoleh keabadian yang abadi dan kekal.¹⁹⁶ Namun yang terpenting dari ilmu baik itu diperoleh dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal yaitu mengamalkan dan memanfaatkan ilmu serta bagaimana kita mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Yang jika manusia paham tentang akhlak terpuji terutama dan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, maka masalah-masalah krisis akhlak dan moral yang mengakibatkan banyaknya perbuatan-perbuatan criminal yang mengganggu ketenangan dan keamanan di masyarakat, dan tidak menunjukkan adanya peradaban manusia yang dibangun melalu pendidikan baik di rumah, maupun di sekolah maupun di masyarakat.

Penulis mengambil contoh salah satu akhlak terpuji jika bisa dilakukan oleh manusia terutama di era kekinian dapat mencegah manusia untuk berbuat maksiat, criminal dan kekacauan yang lainnya, yaitu sabar. Sabar menurut Imam Al-Ghazali merupakan tangga dan jalan yang dilitasi oleh orang-orang yang hendak menuju Allah.

¹⁹⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Irwa Kurniawan, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), h. 23

¹⁹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), h. 30

Adab kepada manusia menurut penulis relevan dengan nilai pendidikan karakter di Indonesia yaitu Gotong Royong dan Integritas. nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Konsep pendidikan Al-Ghazali relevan untuk pendidikan umum diterapkannya pendidikan karakter, terlebih lagi dengan konteks pendidikan Islam seperti pada konsep pendidikan pesantren, dimana tujuan dari pendidikan nasional tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spriritual dan moral semata tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik sehingga pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara spriritual dan moral, tetapi cerdas secara intelektual.

Dari penjelasan di atas bisa dikatakan penguatan pendidikan karakter tentunya memiliki relevansi juga dengan tujuan pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan sesuai yang digalakkan oleh pemerintah baik dari segi materi, metode dan tujuan. Menurut Al-Ghazali, dari struktur kepribadiannya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan unsur jiwa, jasmani, dan rohani secara optimal, sehingga

seseorang melakukan tindakan terpuji secara kejiwaan menikmati perbuatan tersebut untuk menjadi manusia sempurna.

Dapat disimpulkan, relevansi pendidikan Islam dengan 5 nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia saling berkaitan meskipun memiliki perbedaan tapi tidak merubah materi, metode, dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri, pemikiran Al-Ghazali akan membantu dalam pencapaian tujuan dari pendidikan karakter, baik itu yang berbasis kelas berbasis sekolah, dan berbasis komunitas atau masyarakat disamping itu juga memberikan *feedback* yang baik atau timbal balik dalam menumbuhkan karakter peserta didik baik di lingkungan pendidikan umum atau agama.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini, penulis mengambil kesimpulan berdasarkan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan penulisan ini. Sebagai tambahan, penulis juga memberikan saran-saran yang relevan dengan harapan menjadi sebuah kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan penulis pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Pengertian pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Konsep pendidikan Islam adalah upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan, konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Disamping itu, terdapat hal yang sangat penting dalam mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai

kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya, hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Terlebih lagi dalam konsep pendidikan Islam di Indonesia yang sangat kental dengan nuansa spiritual dengan mengedepankan nilai-nilai keabadian yang tercermin dari keragaman dan kompleksitas mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik dengan mengkombinasikan mata pelajaran umum seperti sains, matematika, ppkn, sejarah, dan mata pelajaran umum lainnya dengan mata pelajaran agama seperti mata pelajaran Al-Qur'an, Al-Hadist, Bahasa Arab, Ilmu Fiqh dan yang lainnya. Konsep pendidikan yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali diatas dapat dinilai sebagai pendapat yang saling menguatkan dan melengkapi.

2. Relevansi pendidikan Islam dengan 5 (lima) nilai karakter di Indonesia saling berkaitan meskipun memiliki perbedaan tapi tidak merubah materi, metode, dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri.
 - a. Adab Kepada Allah yang terdapat pada salah satu kitab Imam Al-Ghazali kitab *Ayyuhal Walad* relevansi dengan nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia yaitu nilai karakter Religius. Adab kepada Allah dan Karakter

Religius saling berkaitan, Dalam kehidupan manusia, keluarga (baik itu orang tua ataupun anggota keluarga yang lainnya) wajib mengajarkan pada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan iman semenjak pertumbuhannya. Terutama iman kepada Allah Swt. mengajarkan fondasi-fondasi ajaran Islam sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, disamping penerapan metode dan aturan, Karakter religius mencerminkan keberanian terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut,

- b. Adab Kepada Manusia yang terdapat pada salah satu kitab Imam Al-Ghazali kitab *Ayyuhal Walad* relevansi dengan nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia yaitu nilai karakter Gotong Royong dan Integritas. Jika manusia paham tentang akhlak terpuji terutama dan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji, maka masalah-masalah krisis akhlak dan moral yang mengakibatkan banyaknya perbuatan-perbuatan kriminal yang mengganggu ketenangan dan keamanan di masyarakat, dan tidak menunjukkan adanya peradaban manusia yang dibangun melalui pendidikan baik di rumah, maupun di sekolah maupun di masyarakat. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan nilai

karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

B. Saran

Dari hasil Kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik orang tua dan pendidik yang bersentuhan langsung dengan pendidikan, baik itu pendidikan informal yaitu pendidikan dalam keluarga, maupun pendidikan formal di sekolah.

- a. Sebagai orang tua hendaknya dapat menanamkan pendidikan islam dan pendidikan karakter kepada anak sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan. Menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Karena pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi karakter anak di masyarakat. Selain itu juga orang tua harus bisa menjadi teladan bagi anak agar anak bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai pendidik atau guru juga sangat besar tanggung jawabnya dalam membina karakter dan pengetahuan anak didik, jadi seorang guru harus memiliki kriteria-kriteria seorang pendidik yang ideal agar anak didik dapat menjadi manusia yang memiliki karakter dan pengetahuan yang baik.

- c. Sebagai individu yang berada di tengah-tengah masyarakat juga hendaknya manusia dapat berperilaku yang baik karena lingkungan atau masyarakat sekitar juga sangat berpengaruh terhadap anak.
- d. Untuk membentuk manusia yang memiliki karakter dan pengetahuan pendidikan Islam, perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting, terutama perguruan tinggi yang mencetak tenaga pendidik. Agar para pendidikan dapat mendidik anak-anak untuk menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik.

Demikian kontribusi penulis tentang Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Ahmad, Khatib., *Menumbuhkan Sikap, Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

Ahmadi, Abu., *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Al-Dimisqi, Abu Fida Al-Hafizh Ibn Katsir, *Lababut Tafsir Min Ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.

Al-Fatih., *Al-Quran dan Terjemahannya.*, Jakarta: Insan Medika Putra, 2012.

Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj. Irwan Kurniawan. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014

Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*. Al-Haramain. 2006

Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad., *Ayyuha Al Walad Fi Nashihati Al Muta'allimin wa Mau'izhatihim Liya'lamuu wa Yumayyizuu 'Ilman Nati'an*. Jakarta: Al- Haramain Jaya Indonesia, tt

Al-Jamali, Mohammad Fadli., *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bumi Ilmu:, 1986.

Al-Nahlawi, Abdurrahman., *Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibiha fi Al-Madrasat Wa Al-Mujitama'*. Damsyik: Darul Fikr, 1917.

- Al-Qardawi, Yusuf., *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-BannaI*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Al-Qasimi, S. J., *Buku Putih Ihya 'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Bekasi: Darul Falah, 2010.
- Amin, Ahmad., *ETIKA (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Arief, Armai., *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arifin, Muzayyin., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Asari, Hasan., *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 2022
- Badawi, Ibn., *Abu Hamid Al-Ghazali*. <https://ms.wikipedia.org/wiki/Abu-Hamid-Al-Ghazali> (Diakses 2 Maret 2021).
- Bakar, M. Yunus Abu., “Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia”, *DIRASAT : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.1, (Juli-Desember). <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/dirasat/article/view/507/449> (Diakses pada 09 September 2022)

- Basri, Agus., *Pendidikan Sebagai Penggerak Pembaharuan*. Bandung: PT. Al-Ma-arif, 1984.
- Busoli, Ahmad., “Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam”, *Jurnal Atthulab* Vol. 4 No. 2 (2019)
- Candra, Bach Yunus., “Problematika Pendidikan Agama Islam”, *ISTIGHNA*, Vol.1 No. 1, (Januari 2018) P-ISSN 1979-2824. <http://e-journal.istit.islamic-village.ac.id/index.php/istighna> (Diakses Pada 09 September 2022)
- Daud, Ali Mohammad., *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Detik News., “Jalan Terjal Pendidikan Berbasis Karakter”. *Situs Resmi Detik News*. <https://news.detik.com/kolom/d-4604986/jalan-terjal-pendidikan-berbasis-karakter> (29 Juni 2019)
- Djalaluddin dan Usman., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994.
- Fadli, Adi., “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia”, *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 10 No. 2 (Juli-Desember 2017).
- Forniawan, Ary., “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional”. *Official Website Of Ary Forniawan*. (12 Juni 2012)

<http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html> (Diakses 12 Agustus 2021).

Gunawan, Heri., *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Hamzah, Amir., *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Harahap, Syahrin., *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.

HS. Rian, *Wikipedia: Isi/Filsafat dan Pemikiran*.
https://id.wikipedia.org/wiki/wikipedia:Isi/Filsafat_dan_Pemikiran (13 Maret 2021).

<http://ejournal.kopertais4or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/3087>
(Diakses 19 Agustus 2021).

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan., *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007)

Jafar, Abd. Rozak., *Studi Islam di Tengah Masyarakat Mejemuk (Islam Rahmatan lil'Alamin)*. Pamulang: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia, 2019.

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi – Republik Indonesia, “Pertama Kali Dalam 20 Tahun, Indeks Pembangunan Manusia Kategori Tinggi”. *Official Website Pemerintah Republik Indoensia*.

<https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/pertama-kali-dalam-20-tahun-indeks-pembangunan-manusia-indonesia-masuk-kategori-tinggi> (12 Desember 2019)

Kementerian Pendidikan dan Budaya., *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: TIM PPK Kemendikbud, 2016.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, (Jakarta)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahan Ajar Profl Pelajar Pancasila*. (Jakarta, 2022)

Khan, Shafique Ali., *Ghazali Philosophy Of Education*, terj. Sape'I, Filsafat Pendidikan Al-Ghazali. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Langgulong, Hasan., *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.

Ma'arif, M. Syafi'I., *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Mahmud., *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Majid, Abdul dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Marimba, Ahmad. D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.
- Minarti, Sri., *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Praktis dan Aplikasi-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhaimin., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin., *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2008.
- Muhammad, Anwar., *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson., *Kamus Al-Munnawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslih., *Pendidikan Krakter Menjawab Tantangan Krisis Multideminsional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustofa, A., *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Mutu Didik, “Modul pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)”, *Situs Resmi Mutu Didik*. <https://mutudidik.wordpress.com/2017/02/08/modul-pelatihan-penguatan-pendidikan-karakter> (28 Februari 2017)

- Nakosteen, Mehdi., *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat.*, Surabaya: Risalan Gusti, 1996.
- Nata, Abuddin., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nata, Abuddin., *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana, 2009.
- Nata, Abuddin., *Studi Islam Komprehensif.* Jakarta: Kencana, 2011.
- Nizar, Samsul., *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Pemerintah Republik Indonesia., *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025.* Jakarta: RI, 2010.
- Perpres No. 87 Tahun 2017, *Tentang Pendidikan Karakter.* <http://www.sektab.go.id> (10 Desember 2020)
- Putra, Ary Antony., “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali”. *Jurnal Al-Thariqah*, Vol.1 No.1, (Juni,2016).
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/617>
- Rahman, Fazlur., *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ramayulis., *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Republik Indonesia., “Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2003”. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3.* Jakarta: Disahkan Oleh Presiden Republik Indoensia “Megawati Soekarno Putri”, 8 Juli 2003.

- Rusn, Abidin Ibn., *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rusn, Abidin Ibnu., *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sholeh, Asrorun Ni'am., *Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: Elsas, 2006.
- Soebahar, Abd. Halim., *Wawasan Baru Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Soebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhidiyat., *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung CV Pustaka Setia, 2009.
- Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih., *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan., *Alam pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tadjab., *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Tafsir, Ahmad., *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Tambak, Syahraini., “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali”. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol 8 No.1 (April,2011).<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/articel/download/1541/970> (01 Oktober 2021)
- Tempo.co, “KPAI : Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibandingkan Tahun Lalu.” <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggidibanging-tahun-lalu/full&view=ok> (12 September 2018).
- Thabanah, Badawi., *Ihya Ulumuddin li Al-Iman Al-Ghazali Ma’a Muqaddimah fi Tasawuf Al-Islami wa Dirasati Tahliliyanti li Syakhiyati Al-ghazali wa Falsafitihidi Al-Ihya*. Darul Ihya Al-‘Arabiyah Indonesia, tt
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi., *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Intergrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Uhbiyati, Nur., *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- Zainuddin, Alavi., *Pemikiran Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa Press, 2003.
- Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zed, Mustika., *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



- Nama : Meuthia Ratna Jeumpa
- Tempat dan Tanggal Lahir : Manado, 19 Januari 2000
- Alamat : Jl. Sam Ratulangi 13 No.1, Kelurahan Titiwungen Utara
Keluarahan Sario, Kota Manado
- Nomor HP : 0895627004043
- E-mail : thiaratna04@gmail.com
- Nama OrangTua
- Ayah : Andy Mohammad Diah Koemadji
- Ibu : Zubaidah Djamaluddin
- Riwayat Pendidikan
- TK : Taman Kanak-Kanak Miftahul Jannah (2004-2005)
- SD : SD Negeri 18 Manado (2005-2011)
- SMP : SMP Negeri 8 Manado (2011-2014)
- SMA : SMA Negeri 2 Manado (2014-2017)
- S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado (2017-2022)
- Pengalaman Organisasi :
1. Pelajar Islam Indonesia (PII) Kota Manado
 - Sekretaris Umum Pengurus Daerah Kota Manado 2017-2018
 - Ketua Umum Pengurus Daerah Kota Manado Periode 2019-2020
 2. LPM SUAM IAIN MANADO
 - Bendahara Umum 2019
 3. HMPS PAI 2018-2019
 4. DEMA IAIN MANADO 2020
- Penghargaan yang pernah diperoleh :
1. Juara 2 Ujian Nasional 2017
 2. Juara 1 Lomba Video Kreatif 2020